

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA  
SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar sarjana sosial (S.sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh :

Nur Muallidah

1601036045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Kualidah

NIM : 1601036045

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2022



Nur Kualidah

NIM: 1601036045

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Oleh:  
Nur Muallidah  
1601036045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**



Dedy Susanto, S.Sos. I, M.S.I.  
NIP. 19810514 200710 1 001

**Sekretaris**



Hj. Ariana Suryorini, M.MSI  
NIP. 19770930 200301 2 002

**Penguji I**



Fania Mutiara Savitri, M.M.  
NIP. 19900507 201903 2 011

**Penguji II**



Lukmanul Hakim, M.Sc.  
NIP. 19910115 201903 1 010

Mengetahui

**Pembimbing**



Hj. Ariana Suryorini, M.MSI  
NIP. 19770930 200301 2 002

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 13 Juli 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Mualidah  
NIM : 1601036045  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Judul : **IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A  
SEMARANG**

Dengan ini kami telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Juni 2022

Pembimbing



Hj. Ariana Suryorini, M.MSI

NIP. 19770930 200301 2 002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis telah melakukan bimbingan dan mendapat saran, motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Kajar Manajemen Dakwah.
4. Hj. Ariana Suryorini, M.MSI, selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan

izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.

7. Dra. Mei Kartini (Kasi Binadik), Agvine triantunentya (Staf Bimpas), Endah riani A.Md. kep. (Perawat Lapas), Septi Nurul Aeni (Staf Bimkemaswat), Hj. Syofiatun, S. Ag M. Pd. I (Penyuluh Agama dari Kemenag), Ricky Wasito (Koordinator Penyuluh Agama dari Kemenag) dan segenap warga binaan Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II A Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber untuk penelitian ini.
8. Ayahanda tercinta Sutrisno, Ibunda tercinta Maesaroh, lek tercinta Maemonah, simbah tercinta Samudi, dan adek ku tercinta si jiteng beserta keluarga besar dari simbah Samudi yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Bapak H. Abdul Kholiq dan Ibu Hj. Asrofah yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua teman-teman jurusan MD-2016, tema-teman PPL di PT Patuna Mekar Jaya cabang Semarang dan teman-teman KKN 73 posko 114, yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman kos Bapak H. Abdul Kholiq (mba na, mba aida, mba isnin, milkha) yang telah memberikan motivasi, inspirasi serta dukungan hingga penulisan skripsi ini selesai.
12. Vanani, mas arif, nada, ulik dan hamba Allah yang tidak mau disebutkan namanya yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Dan terakhir kepada diri saya sendiri yang telah bertahan dan tetap berjalan sampai di tahap ini, terimakasih Alid.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, amiin.

Semarang, 14 Juni2022

Penulis



Nur Muallidah

NIM: 1601036045

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Ayahanda tercinta Sutrisno, Ibunda tercinta Maesaroh, lek tercinta Maemonah, simbah tercinta Samudi, dan adek tercinta si jiteng beserta keluarga besar simbah Samudi yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.  
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(Q.S Ar-Ra'd Ayat 11) (Depag RI, 2007: 250).

## ABSTRAK

Nur Mualidah (1601036045). Penelitian ini berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* Dakwah Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.”

Lembaga Pemasarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasarakatan warga binaan atau anak didik. Sebagai sebuah Lembaga Pembinaan sekaligus institusi penegak hukum, Lembaga Pemasarakatan menjadi bagian Integrated Criminal Justice System. Selain peranannya sebagai penegak hukum, Lembaga Pemasarakatan memiliki peranan strategis dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri, bertanggung jawab, berkualitas dan bermartabat. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apa saja program kegiatan dakwah yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang, dan bagaimana implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yakni sebagai berikut: Dapat mengetahui program kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dan dapat mendeskripsikan implementasi fungsi *actuating* dakwah pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas II A Semarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Hasil dari analisis kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang yaitu kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan sholat jamaah, kegiatan sholat tasbeeh, kegiatan baca tulis Al Qur'an, kegiatan kajian ilmu tauhid, kegiatan fiqh islam, kegiatan tarikh islam, kegiatan pembinaan akhlak, kegiatan taushiyah, kegiatan istighosah dan terakhir kegiatan yasin dan tahlil. 2) Hasil dari analisis implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang poin proses *actuating* yaitu berupa pemberian motivasi, bimbingan, menjalin hubungan dan terakhir penyelenggaraan komunikasi.

Kata kunci: warga binaan, lembaga pemasarakatan, dakwah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II IMPLEMENTASI FUNGSI <i>ACTUATING</i> DAKWAH</b> .....	<b>18</b>
A. Implementasi .....	18
B. Fungsi <i>Actuating</i> Dakwah .....	20
C. Lembaga Pemasarakatan .....	35
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PROGRAM DAN IMPLEMENTASI FUNGSI <i>ACTUATING</i> DAKWAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG</b> .....	<b>39</b>
A. Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	39
B. Gambaran Umum Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	48

C. Bentuk Program Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	53
D. Implementasi Fungsi <i>Actuating</i> Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	58
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
A. Analisis Program Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	61
B. Analisis Implementasi Fungsi <i>Actuating</i> Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	71
C. Penutup .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia adalah negara hukum, pernyataan ini terdapat jelas di dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Hasil amandemen ke IV yang menyebutkan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum hal ini mengandung pengertian bahwa segala aspek kehidupan di Indonesia didasarkan atas hukum (*rechstaat*). Hukum dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan yang pesat dalam kehidupan manusia. Selain itu hukum juga diperlukan dalam mengantisipasi penyimpangan-penyimpang yang terjadi dalam masyarakat yang nantinya akan berdampak pada ketentraman dan ketertiban masyarakat.

Setiap pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang tegas akibat perbuatan yang dilakukannya. Peraturan bertujuan untuk memberi pedoman kepada manusia bagaimana cara berperilaku yang baik dan bertindak dalam masyarakat, sehingga manusia tidak terjebak dalam kejahatan atau pelanggaran yang nantinya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari hubungan dan interaksinya dengan manusia yang lain. Kebutuhan dan ketergantungan manusia dengan manusia lainnya menjadikan satu sama lain menjadi makhluk sosial. Hal tersebut menjadikan manusia memiliki ikatan satu sama lain, walaupun berbeda dari perilaku, sikap, dan tindakan. Tidak jarang, juga terjadi perselisihan saat hubungan manusia satu sama lain terjalin, bahkan ada pula yang melakukan tindak pidana sehingga mendapatkan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak lepas dari kaidah hukum yang mengatur masyarakat itu. Kaidah hukum itu berlaku untuk seluruh masyarakat. Apabila dalam kehidupan mereka melanggar kaidah-kaidah

hukum itu, baik yang berupa kejahatan maupun pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang disebut pidana.

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu maupun kelompok yang mempunyai latar belakang serta kepentingan yang berbeda-beda, sehingga dalam melakukan proses interaksi sering terjadi benturan-benturan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik antara pihak-pihak yang bertentangan tersebut. Permasalahan yang tercipta selama proses interaksi itu ada kalanya hanya menguntungkan salah satu pihak saja, sedangkan pihak yang lain dirugikan. Disinilah hukum berperan sebagai penegak keadilan. Dapat dikatakan bahwa perbuatan yang merugikan orang lain dan hanya menguntungkan pribadi atau kelompoknya saja merupakan tindakan yang jahat. Maka wajar apabila setiap perbuatan jahat harus berhadapan dengan hukum, karena kita adalah negara hukum, dan pelakunya harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di depan hukum dengan adil, salah satunya yaitu dengan menjalani hukuman. Tujuan memberi hukuman kepada warga binaan, selain memberikan perasaan lega kepada pihak korban juga untuk menghilangkan keresahan di masyarakat.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi dan memerlukan solusi untuk memecahkannya. Pada dasarnya masalah yang dihadapi oleh manusia disebabkan dari faktor internal maupun eksternal. Hal inilah memberikan cara pandang baru dalam pemikiran manusia. Sehingga berdampak pula pada kondisi psikologis individu guna mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. (Choliq, 2015)

Terjadinya tindakan kriminal tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain:

1. Tindakan kriminal disebabkan oleh faktor ekonomi, yang terjadi akibat kemiskinan dan pengangguran akibat kurangnya keterampilan kerja dan ketersediaan angkatan kerja yang masih kurang banyak. Faktor ekonomi menjadikan seseorang melakukan tindakan kriminal untuk memperoleh penghasilan karena tuntutan keadaan dan kebutuhannya.

2. Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhannya membeli barang haram tersebut, yang diakibatkan oleh ketergantungan pada.
3. Faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan seseorang dalam kehidupannya, karena salah satu pembentuk kepribadian dan karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Jika dalam lingkungannya banyak orang melakukan tindakan kriminal, secara sadar ataupun tidak seseorang akan meniru karakter lingkungannya tersebut kalau tidak dibarengi dengan pemahaman terhadap moralitas, perilaku baik dan buruk suatu tindakan.
4. Faktor gaya hidup, yang menuntut seseorang memenuhi biaya untuk gaya hidupnya yang tidak sesuai dengan pekerjaan normal sebagai pekerja, akhirnya menjerumuskan seseorang tersebut pada tindakan kejahatan atau kriminal (Pelani, dkk, 2018: 446-447).

Perempuan yang kita kenal memiliki sifat yang lemah lembut dan mempunyai fisik yang relatif lebih lemah jika dibandingkan dengan kaum pria, ternyata dapat melakukan suatu tindak kejahatan. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang melakukan tindak kejahatan kelas berat yang diancam dengan pidana mati atau seumur hidup. Mereka yang terbukti oleh pengadilan melakukan tindak kejahatan tentulah akan melewati hari-harinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan selama masa hukuman yang dijatuhkan padanya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari jajaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan warga binaan atau anak didik. Sebagai sebuah Lembaga Pembinaan sekaligus institusi penegak hukum, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi bagian Integrated Criminal Justice System. Selain peranannya sebagai penegak hukum, Lembaga Pemasyarakatan memiliki peranan strategis dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri, bertanggung jawab, berkualitas dan bermartabat.

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana, pemasyarakatan juga merupakan perwujudan dari pelebagaan reaksi formal masyarakat terhadap kejahatan. Reaksi masyarakat ini awalnya hanya menitik beratkan pada unsur pemberian derita pada pelanggar hukum, sejalan dengan perkembangan masyarakat maka unsur pemberian derita tersebut harus diimbangi dengan perlakuan yang manusiawi dengan memperhatikan hak-hak asasi pelanggar hukum sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dalam penjelasan umumnya memuat pernyataan bahwa tujuan pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan dan anak pidana untuk menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai (Sudaryono, 2005: 320).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah terdapat 26 Lembaga Pemasyarakatan dan 20 Rumah Tahanan yang terletak di berbagai kota dan kabupaten, di Semarang sendiri terdapat 2 Lembaga Pemasyarakatan yaitu Lapas Kelas I Semarang dan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Berdasarkan data yang tertera di Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Lapas Perempuan Kelas II A Semarang terdapat 289 penghuni Lapas yang dimana 26 adalah tahanan dewasa dan 263 warga binaan dewasa.

Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang terdapat beberapa jenis penghuni dengan variasi tindak pidana seperti korupsi, narkoba, penipuan, penggelapan, kesusilaan, dan masih banyak lagi. Para penghuni Lapas tersebut kebanyakan melakukan tindak pidana yang didasari pada faktor keagamaan, pendidikan, sosial-ekonomi, dan lingkungan. Hal tersebut menjadikan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas harus melihat faktor-faktor di atas agar pendekatannya lebih maksimal dan tujuan yang hendak dicapai bisa



terwujud. Pendekatan yang dilakukan salah satunya dengan pendekatan dakwah, dengan melibatkan banyak tenaga ahli di dalamnya, karena terdapat banyak warga binaan dan warga binaan yang beragama Islam (Mahfud, 2013: 42).

Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang menjadi perhatian masyarakat, dimana perempuan (kaum ibu) mempunyai peranan yang tinggi dalam mendidik/membangun generasi tetapi justru menjadi warga yang bermasalah karena pelanggaran-pelanggaran, yang berawal dari harapan dan keinginan dalam kehidupannya yang tidak terpenuhi. Sehingga mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi memenuhi harapan dan keinginannya tanpa memperdulikan norma-norma agama serta norma hukum yang berlaku.

Sehingga dalam masalah ini, masyarakat menganggap orang-orang yang masuk dalam penjara harus dijauhi dan dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat para Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ke kehidupan masyarakat kelak dan layak, serta sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu didekati dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam.

Pembinaan dengan menggunakan pendekatan dakwah yang diterapkan dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan ajang yang ditujukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam bagi warga binaan muslim. Pembinaan keagamaan berupa dakwah tersebut dilakukan oleh petugas rohani dari pihak Lapas sendiri dan dibantu oleh pihak Kementerian Agama Kota Semarang, majelis *ta'lim*, LSM, dan warga binaan sendiri yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam hal pengetahuan agama Islam. Tujuan dilakukannya dakwah dengan pendekatan pembinaan di Lapas Perempuan ini secara umum untuk membentuk kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang didalamnya termasuk

ada warga binaan, untuk tidak melakukan tindakan melawan hukum saat telah bebas dari Lapas tersebut (Mahfud, 2013: 46).

Proses dan kegiatan pembinaan berupa dakwah yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ini, terdapat pula manajemen dakwah yang digunakan, salah satunya terdapat fungsi penggerakan. Fungsi penggerakan ini dilakukan oleh tenaga pelaksana dari Lapas secara terorganisir yang dipimpin oleh pimpinan bagian pembinaan. Fungsi penggerakan dijalankan dengan memberikan motivasi dan semangat untuk tenaga pelaksana agar dapat bekerja sama dan melakukan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Fungsi penggerakan juga diterapkan kepada warga binaan dan warga binaan untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dakwah yang telah dicanangkan oleh tenaga pelaksana (Mahfud, 2013: 60-61).

Rumusan di atas menjadi alasan penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada implementasi manajemen dakwah, yang merujuk pada fungsi *actuating* dalam Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Objek yang dituju dalam penelitian ini difokuskan kepada warga binaan perempuan yang melakukan tindak pidana.

Latar belakang di atas menjadi hal yang menarik untuk diteliti, sehingga penulis hendak meneliti tentang “**Implementasi Fungsi *Actuating* Dakwah Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memberikan fokus pada objek yang akan dikaji, yang dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program kegiatan dakwah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Bagaimana implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yakni sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui program kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
- b. Dapat mendeskripsikan implementasi fungsi *actuating* dakwah pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

#### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan baru bagi penelitian dengan tema yang mengkaji terkait fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan, terutama korelasinya dengan ilmu Manajemen Dakwah khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

#### b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fungsi *actuating* dakwah dalam ruang lingkup Lembaga Pemasarakatan.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian pastinya memiliki tinjauan kepustakaan yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti, dengan manfaat untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan dalam penulisan. Berikut beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, antara lain:

1. Skripsi IAIN Walisongo Semarang yang ditulis oleh Agus Ali Mahfud dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang” pada tahun 2013. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kegiatan dakwah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Perempuan Semarang telah meningkatkan warga binaan dalam bidang keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kualitas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga binaan, seperti warga binaan yang belum bisa shalat menjadi bisa shalat dan giat melakukannya dan menjalankan shalat 5 waktu dengan disiplin. Akan tetapi, dalam melaksanakan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Di satu sisi, faktor pendukung kegiatan dakwahnya adalah terdapat variasi dalam kegiatan keagamaan yang telah terjadwal dengan baik disertai dengan narasumber yang mumpuni dalam bidangnya. Namun disisi lain, masih terdapat beberapa penghambat dalam kegiatan dakwah, seperti kurangnya kesadaran dari warga binaan, terdapat benturan jadwal dengan kegiatan lain, kurangnya tenaga dalam bidang BIMPAS dan kurangnya tenaga dakwah (*da'i*). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan Penulis teliti dalam hal objek kajiannya, yaitu Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Perempuan Semarang. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada pembahasan yang akan diteliti, yang mana penelitian ini fokus pada fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah, sedangkan penelitian yang Penulis teliti lebih berfokus pada fungsi penggerakan dakwah kepada warga binaan.

2. Skripsi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah di Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Todanan Blora Tahun 2014” yang ditulis oleh Ely Rohmawati pada tahun 2014. Skripsi ini memuat tentang praktek fungsi manajemen yang dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Todanan Blora dengan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek kegiatan yang telah di-*manage* dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi, sehingga menjadikan kegiatan berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini juga mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam

pengimplementasian fungsi manajemen dalam penelitiannya. Faktor pendukung dari penelitian ini adalah seragamnya penduduk Kecamatan Todanan, yang kebanyakan beragama Islam dan Nahdliyin, sehingga menjadikan kemudahan bagi Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Todanan untuk melakukan kegiatan. Selain itu, kekompakan dan koordinasi yang baik antar anggota Muslimat menjadikan kunci berjalan baiknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan faktor penghambatnya terletak pada faktor pendanaan yang minim dengan fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai ditambah dengan kedisiplinan *jama'ah* yang masih kurang. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang Penulis teliti, yang mana penelitian Penulis lebih spesifik pada fungsi penggerakan dakwah. Selain itu, objek penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang dituju dalam penelitian ini.

3. Skripsi UIN Walisongo Semarang yang disusun oleh Shanty Tyas Paramita pada tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Fungsi dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang”. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang menyatakan implementasi fungsi di Rumah Zakat cabang Semarang telah berhasil dilaksanakan pengelola dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan dalam mengelola ZISWAF dengan melihat penyaluran dan pendistribusian yang telah tepat sasaran dan tepat guna. Hal tersebut diimplementasikan dengan fungsi yang dilaksanakan oleh Rumah Zakat cabang Semarang, dengan cara seperti motivasi yang diberikan secara intensif kepada *mustahiq*, pembimbingan dan pendampingan yang intensif, mengedepankan asas kekeluargaan dan menjaga silaturahmi dengan *mustahiq*, menjaga komunikasi dengan *mustahiq*, dan mengadakan *event* Rumah Zakat *fair* guna sosialisasi kegiatan dan program Rumah Zakat cabang Semarang. Dari beberapa diatas, membuktikan bahwa Rumah Zakat cabang Semarang telah mengimplementasikan fungsi dalam mendayagunakan dana zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf yang telah diberikan donatur. Dengan demikian, sesuai dengan kesimpulan dalam

penelitian ini, Rumah Zakat cabang Semarang telah berhasil dalam mengelola ZISWAF sebagai salah satu metode dakwah *bil hal* dengan baik. Penelitian ini memiliki persamaan pada materi pembahasannya, yakni implementasi fungsi atau fungsi penggerakan dalam dakwah. Akan tetapi, perbedaan terletak pada objek kajian yang dilakukan oleh Penulis dan penelitian ini, yang mana Penulis meneliti Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang yang difokuskan kepada warga binaan, sehingga penelitian yang diteliti Penulis layak untuk dikaji lebih mendalam.

4. Skripsi UIN Raden Intan Lampung yang disusun oleh Ihda Sa'diyah dengan judul "Optimalisasi Fungsi Penggerakan Dakwah pada Kampoeng Nasyid Tanjung Karang Bandar Lampung" pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kemampuan dari pemimpin Kampoeng Nasyid dalam bidang dakwah, dengan memberi motivasi kepada seluruh anggota untuk bersinergi dan memasyarakatkan nasyid. Optimalisasi fungsi penggerakan dakwah dalam Kampoeng Nasyid meliputi: pemberian motivasi dengan cara memberikan pengetahuan terkait nasyid, pemberian hadiah dan hukuman serta pengikutsertaan dalam mengambil keputusan; pemberian bimbingan berupa pelatihan kepada anggota; menjalin hubungan yang mengedepankan asas kekeluargaan untuk menciptakan rasa saling memiliki satu sama lain; penyelenggaraan komunikasi baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (menggunakan *platform* media sosial) untuk mengontrol kondisi anggota dalam menghadapi permasalahan; dan terakhir pengembangan dan peningkatan pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas anggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi penggerakan dakwah di Kampoeng Nasyid lah berjalan optimal, dilihat dari peningkatan capaian dalam kualitas dan kuantitas anggota pada setiap tahunnya. Pembahasan pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisa kasus, yakni dengan menggunakan konsep fungsi penggerakan dalam dakwah, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Penulis dalam hal objek yang diteliti dan tempat penelitian.

5. Skripsi UIN Walisongo Semarang yang disusun oleh Nurul Khamidah dengan judul “Implementasi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyyah Pernalang” pada tahun 2018. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa pergerakan dakwah yang terjadi pada Tarekat ini tidak terlepas dari peran pemimpin Tarekat yang mampu mensinergikan seluruh elemen organisasi untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan dakwah yang lebih maksimal, efisien dan efektif. Kegiatan pengimplementasian dakwah pada Tarekat ini berupa kegiatan-kegiatan yang berjalan rutin, seperti majlis *dzikir*, majlis *khushushi*, dan kegiatan lainnya yang menunjang kegiatan dakwah. Penelitian ini juga menyimpulkan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi dakwah Tarekat tersebut, yang mana dapat ditanggulangi dengan menggunakan analisis SWOT untuk melihat kelemahan, kelebihan, peluang, dan ancaman dalam melakukan kegiatan dalam organisasi, sehingga dapat diketahui kemana arah yang akan diambil kedepannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konsep yang digunakan dalam penelitian, yaitu konsep atau fungsi pergerakan dalam kegiatan dakwah. Namun, penelitian ini berbeda dalam kajian objek dan tempat penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan Penulis layak untuk diteliti.

## **E. Metodologi Penelitian**

### 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan

yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. (Wahyuni, 2013: 20)

Pengertian studi kasus menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan maupun kelompok, bahkan masyarakat luas. Sedangkan Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.

## 2) Sumber Data

Penelitian tentunya memiliki sumber-sumber dari data yang digunakannya untuk selanjutnya akan dianalisis sehingga memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data ini merupakan data yang dijadikan acuan utama atau primer dalam penelitian, yang perolehannya di dapat secara langsung dari hasil informasi utama. Dalam penelitian lapangan, data primer umumnya diperoleh dari Informan yang memahami dan menghayati secara mendalam objek penelitian. Data ini biasanya berupa hasil wawancara atau observasi secara langsung pada sumber pertama atau sumber aslinya. Penelitian ini menggunakan sumber primer dari hasil wawancara dan observasi dengan pihak Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang.

### b. Data Sekunder

Data ini merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber utama atau aslinya, melainkan diperoleh dari hasil informasi yang dapat menunjang penelitian (Sadih, 2015: 86). Data ini bisa menjadi



data kumulatif yang dapat dijadikan sebagai konfirmasi atas data primer yang bersumber dari tulisan yang biasanya berupa buku, karya ilmiah, jurnal, arsip, makalah, dokumen, dan sebagainya (Moleong, 2006: 151). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal dan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, serta berasal dari buku-buku, artikel, majalah, koran, atau sumber dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang penelitian.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian pastinya membutuhkan teknik dalam mengumpulkan dan mengakumulasi data-data yang berasal dari sumber data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sadiah, 2015: 86). Metode ini diperoleh secara langsung dari sumber utama atau asli pada tempat penelitian (Sugiyono, 2013: 196). Metode observasi melibatkan perangkat indera (penglihatan, pendengaran, bahkan penciuman) dalam melakukan pengumpulan datanya (Muri, dkk, 2014: 384). Observasi dilakukan pada penelitian ini pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian tersebut.

#### b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode ini merupakan metode yang berasal dari hasil interaksi dari Informan yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara dua orang atau lebih. Wawancara dapat memperoleh data yang berupa gagasan, ide, pengalaman, atau cerita yang dialami dan

dihayati secara langsung oleh Informan (Herdiansyah, 2013: 27). Metode ini bisa dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan oleh Penulis kepada Informan yang dijawab secara lisan atau tulisan yang berisi tentang problematika yang sedang diamati dan diteliti (Margono, 2004: 165). Penelitian ini akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terdapat dalam Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang, baik dari pihak Lembaga Pemasarakatan, sipir, tahanan, dan pihak yang berkepentingan dalam objek penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang cara pengumpulan datanya berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, catatan, arsip, dan sumber lainnya yang berupa dokumen. Metode ini merupakan metode pelengkap dan pendukung untuk data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode sebelumnya (Fitrah, Luthfiyah, 2017: 65). Menurut Dewi Sadiyah (2015: 91), dokumentasi dapat berupa data tertulis yang di dalamnya memuat keterangan dan penjelasan serta pemikiran terkait sebuah fenomena. Metode ini juga digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berasal dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang atau dokumen lainnya yang dapat menunjang dan menambah data yang dibutuhkan dalam penelitian.

4) Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik

pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama. Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber data yang diperoleh yaitu dari petugas Lapas, da'i yang bertugas, warga binaan dan data yang diambil dari situs resmi Lapas.

#### 5) Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2009: 334). Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analisis dengan cara berfikir induktif. Penelitian dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, dianalisis kemudian diinterpretasikan dari data tersebut, kemudian diambil kesimpulan dari cara berfikir induktif.

Cara berfikir induktif merupakan cara berpikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Berfikir induktif diperoleh dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

### **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini tentunya memiliki sistematika dalam penyusunannya secara sistematis, dalam rangka memudahkan pemahaman dan mengarahkan penelitian yang lebih terfokus pada objek penelitian. Berikut ini sistematika penulisan dalam penelitian ini:

#### **BAB PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran terkait alasan dan dasar yang digunakan oleh Penulis mengangkat tema penelitian ini, yang

difokuskan dalam rumusan masalah yang telah ditentukan. Bab ini juga memberikan gambaran mengenai manfaat dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga akan menarasikan tinjauan kepustakaan dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dikaji dan diteliti, yang di dalamnya juga memuat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian serta bagian terakhir, ditutup dengan sistematika penulisan dalam penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORITIS MENGENAI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH**

Bab ini akan mengkaji beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam kajian penelitian ini, yang menitikberatkan pada fungsi *actuating* dakwah, yang didalamnya memuat pengertian implementasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengertian *actuating* dakwah, langkah-langkah dan fungsi dakwah, pengertian dan dasar hukum dakwah, serta unsur-unsur dakwah.

## **BAB III GAMBARAN UMUM PROGRAM DAN IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Bab ini menguraikan gambaran umum program dan implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, yang memuat sejarah Lembaga pemasarakatan perempuan kelas IIA Semarang, letak geografis Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, visi, misi, tujuan dan sasaran Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, tugas pokok dan fungsi serta struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, profil penghuni Lembaga Pemasarakatan Perempuan kelas IIA Semarang, jumlah dan klasifikasi penghuni Lembaga Pemasarakatan Perempuan

Kelas IIA Semarang, karakteristik penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, dan problematika penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

#### **BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Bab ini akan menganalisa program kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Semarang dan menganalisa implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini memuat terkait kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti dan dikaji disertai dengan kritik dan saran yang diakhiri dengan kata penutup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## BAB II

### IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH

#### A. Implementasi

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002: 70).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. (Purwanto, 1991: 21)

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. (Mulyasa, 2013: 56)

Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004: 39) Bahwa dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma- norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan

harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi:

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- a) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- b) jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, sebagai contoh, masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- c) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- d) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
  - 1) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
  - 2) Karakteristik institusi dan rezim yang sedang berkuasa.
  - 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran (Winarno, 2002: 21).

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua hal:

- a) Implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidaksempurnaan sosial yang nyata sekarang ini daripada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidaksepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
- b) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenesis secara drastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

## **B. Fungsi *Actuating* Dakwah**

### **1. Pengertian *Actuating* Dakwah**

*Actuating* atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusia dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. Pengarahan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan pribadi dan kelompoknya. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan



apabila ingin secara sukses mencapai tujuan akhir kelompok tersebut (Terry, 2008: 17-18).

Penggerakan juga diartikan sebagai seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36)

adalah proses yang berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006: 13). Pendapat ini seolah mempertegas pendapat yang muncul jauh sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Saleh (1977: 112) yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan tindakan pimpinan dalam menggerakan bawahan setelah menyusun rencana. Dengan kata lain, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai.

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menumbuhkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas.

## 2. Langkah-langkah dan Fungsi *Actuating*

Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya dirinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b) Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bawahan.
- c) Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

Fungsi penggerak merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak di dalam manajemen adalah:

- a) Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b) Menaklukan daya tolak seseorang.
- c) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- d) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri, 2015: 48).

Penggerak dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam

penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya dirinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan pemberian pengarahan (Andri & Endang, 2015: 47). Sementara Munir dan Ilahi (2009: 140-149) menyatakan adanya tiga poin yang menjadi kunci dari kegiatan penggerakan dakwah, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan

pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kedepannya.

Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (*reward*).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hakikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- a) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain).
- b) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan, tetapi ada juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.
- c) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- d) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul karena sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. (Munir, 2006: 140-142).

## 2) Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Bimbingan di sini diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Hal ini dimaksud untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni akan dibawa ke mana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para *da'i* dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya. Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, dimana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.
- b) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang diiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam

bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.

- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektivitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menentukan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya (Munir, 2006: 151-153).

Disamping fungsi dan tugas tersebut, bimbingan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengemban tugas kegiatan untuk membantu dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien . namun peranan yang diemban oleh seorang pembimbing haruslah disesuaikan dengan spesifikasi masalah yang dihadapi oleh klien. Oleh karena itu langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing adalah mengidentifikasi masalah yang ada pada kliennya. (Prihatiningtyas, 2018)

### 3) Menjalin hubungan

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk tim atau kelompok, di mana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Definisi dari sebuah tim adalah sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi ke arah tujuan bersama. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah.

Terdapat beberapa alasan mengapa sebuah hubungan itu diperlukan dalam sebuah kelompok:

- a) Keamanan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- b) Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- c) Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
- d) Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- e) Prestasi baik. Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif di antara semua anggota organisasi.

Selain fungsi pokok, pergerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi, seperti:

- a) *Directing*, merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik (Andri & Endang, 2015: 49).

- b) *Commanding*, menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan (Shale, 1993: 112). Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu (Andri & Endang, 2015: 50). Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.
  - c) *Leading*, merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka (Shaleh, 1993: 118).
  - d) *Coordinating*, merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat menstimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif (Munir & Wahyu, 2006: 159).
- 4) Penyelenggaraan komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti adanya kesamaan makna dan pemahaman diantara orang yang



sedang berkomunikasi. Secara terminologis, pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Secara paradigmatis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pengelola koperasi yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi dapat berjalan dengan efektif dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a) Memilih komunikasi yang akan dikomunikasikan

Efektivitas suatu komunikasi sangat ditentukan. Oleh nilai dari informasi yang disampaikan. Apabila informasi yang disampaikan itu benar dan bermanfaat, maka maksud komunikasi akan tercapai. Sebaliknya bagaimana informasi itu didasarkan pada sesuatu yang tidak benar, maka akibat negatif akan menimpa semua pihak yang melakukan komunikasi itu. Oleh sebab itu, sebelum pihak manajer koperasi atau pegawai melakukan komunikasi, maka hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan. Apakah informasi itu mengandung kebenaran. Apakah informasi itu cukup bermanfaat bagi usaha koperasi, dan sebagainya.

b) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi

Informasi yang disampaikan oleh manajer koperasi kepada para pelaksana akan efektif, bilamana manajer koperasi memahami cara bagaimana informasi itu harus disampaikan. Informasi yang disampaikan akan efektif bilamana syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Jelas dan lengkap, informasi yang disampaikan harus jelas dan lengkap. Sehingga mudah dipahami apa yang dimaksudkan oleh pihak pemberian informasi.

- (2) Konsisten, informasi yang disampaikan harus konsisten. Artinya informasi yang telah disampaikan terdahulu tidak boleh bertentangan dengan informasi yang disampaikan kemudian. Apabila sampai terjadi informasi yang disampaikan oleh manajer saling bertentangan satu sama lain, tentulah akan mengakibatkan timbulnya keragu-keraguan dan kebingungan.
  - (3) Tepat waktu atau timingnya, menyampaikan informasi, harus dicari dan dipilih saat-saat yang paling tepat. Sehingga informasi yang disampaikan itu dapat diterima dengan baik.
  - (4) Dapat dipergunakan tepat pada waktunya, suatu informasi harus sampai tepat pada saat yang diperlukan. Sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Suatu informasi yang terlambat datangnya. Akan kehilangan nilai dan kemanfaatannya.
  - (5) Jelas siapa yang disetujui, suatu informasi harus dapat mencapai pihak-pihak yang dituju. Untuk itu pihak pemberi informasi harus menetapkan dan menerangkan siapa yang dituju dan harus menerima informasi itu. Untuk menghindarkan terjadinya kekeliruan, maka nama lengkap, jabatan, alamat dari pihak yang dituju itu haruslah disebutkan dengan jelas dan lengkap.
- c) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi
- Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal dengan baik pihak yang akan menerima informasi. Sebagai contoh, apabila pihak penerima ini formasi hanya bersedia membaca surat yang berstempel, maka haruslah diusahakan agar surat yang dikirimkan itu mempergunakan stempel.
- d) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi
- Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian terhadap komunikasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam rangka penyampaian informasi, pihak pemberian informasi harus berusaha untuk

membangkitkan perhatian pihak penerima itu. Banyak cara bisa ditempuh untuk membangkitkan perhatian pihak penerima. Antara lain, dengan memperhatikan kepentingan pihak penerima, mempergunakan kata-kata yang mudah diterima, memperhatikan dan memilih waktu yang tepat, dan sebagainya.

### 3. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Azizi, 2004: 37). Perintah untuk melakukan dakwah ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya yang tertulis dalam (Q.S. an-Nahl :125):

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Secara harfiah, istilah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah bisa berarti *do'a* atau yang lainnya (Mahfudz, tt: 17). Sedangkan secara terminologi, menyeru sebagai makna dakwah dijabarkan sebagai upaya menyeru manusia untuk kembali

kepada nilai-nilai Islam secara maksimal, sehingga bisa dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan apapun profesinya tanpa memandang perbedaan seorang ekonom, pengusaha, pendidik, teknokrat, birokrat, buruh, petani maupun politikus sekalipun (al-Qahthani, 2005: 81).

Menurut Shihab (2001: 194) dakwah adalah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik, bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek. Implementasi pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana dimaksud oleh Shihab (2001) secara lebih jelas disebutkan oleh Enjang dan Aliyuddin (2009: 3) sebagai proses dakwah yang meliputi penegakkan tauhid, menumbuhkan persamaan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan dan menciptakan tatanan masyarakat yang menyelamatkan umat manusia, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hakiki dan bukan kebahagiaan semu yang bersifat sementara dan fatamorgana. Secara sederhana, dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh Allah menuju jalan yang benar untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Yahya, 2004: 67).

Dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain ke arah ketaatan dengan berbuat yang ma'ruf (baik) dan mencegah terjadinya kemungkar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab (45-46); Hai Nabi! sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi da'I (penyeru) kepada agama Allah dengan izinnya, dan untuk menjadi cahaya yang memerangi." Meskipun yang tersurat dalam ayat tersebut ditujukan kepada Nabi, pengertian dakwah yang tersirat juga berlaku untuk para pengikutnya (Baroroh, 2019). Usaha dalam berdakwah ditengah-tengah kebutuhan manusia merupakan usaha dakwah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, baik secara individu maupun kelompok. Perintah ini telah ditegaskan dalam Q.S. Ali Imron: 104. (Anasom, 2017)

#### 4. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah mengandung unsur-unsur yang mana jika salah satu atau beberapa dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berjalan. Unsur-unsur dalam dakwah meliputi pihak yang menyampaikan dakwah (*da'i*), pihak yang menerima dakwah (*mad'u*), pesan dakwah yang disampaikan (materi), cara yang dilakukan dalam berdakwah (metode), alat yang digunakan dalam berdakwah (media) dan hasil yang diinginkan dalam berdakwah (efek) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### b) *Da'i*

Istilah *da'i* merupakan bentuk *fa'il* (subyek) dari kata *da'a* yang secara bahasa artinya adalah orang yang menyeru atau menyampaikan. *Da'i* atau pihak yang melakukan dakwah adalah muslim dan muslimat yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam (Munir dan ilahi, 2006: 21). *Da'i* dapat berwujud perseorangan, kelompok, organisasi maupun kelembagaan (Aziz, 2009: 81).

##### c) *Mad'u*

*Mad'u* merupakan obyek atau *maf'ul* bih dari istilah *da'a* yang secara harfiah adalah pihak atau sesuatu yang terkena perlakuan dari subyek dakwah atau dengan kata lain sebagai sasaran dakwah. Sasaran dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja tetapi dapat juga dilaksanakan kepada umat non Islam, baik secara individu maupun kelompok (Aziz, 2009: 90). Dakwah kepada umat yang belum beragama Islam bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan umat Islam, tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.

##### d) Materi

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Menurut pendapat Sjahroni A.J (2008: 3), secara umum materi dakwah tercakup dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara kaffah tentang materi dakwah. Materi dakwah sangat berhubungan

dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai dalam proses dakwah. Secara terperinci, Arifin (2000: 7) menyatakan bahwa materi dakwah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

e) Metode

Metode berasal dari dua bahasa Yunani, yaitu: “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Maka metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari kata “*methodical*” artinya adalah ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode berasal dari kata “*thariq*” yang artinya jalan. Sehingga metode adalah cara yang telah diatur dan memulai proses untuk mencapai suatu maksud (Hasanuddin, 2005: 60).

Bentuk metode dakwah di antaranya telah dijelaskan dalam firman Allah yang didalamnya disebutkan ada tiga metode dakwah yang dapat digunakan oleh umat Islam yaitu:

- 1) *Bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam melanjutkan ajaran-ajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.
- 2) *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Ilahi, 2009: 32-34).

f) Media

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap

menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Aripudin, 2011: 13). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah (Aziz, 2009: 103).

g) Efek

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

*Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis *atsar* dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective dakwah*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

## C. Lembaga Pemasyarakatan

### 1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah

penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa warga binaan (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan warga binaan dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipirpenjara.

## 2. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Salah satu tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para warga binaan untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan warga binaan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan status warga binaan ataupun mantan warga binaan seringkali disikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat, termasuk cara mereka memperlakukannya. Kondisi ini lambat laun akan mempengaruhi cara pandang (konsep diri) warga binaan sendiri terhadap dirinya (Rosidi, 2010: 1). Kalau diperhatikan tujuan dari pidana penjara adalah:

- a) Pembalasan atas kejahatan yang telah dilakukan.
- b) Penjeraan, untuk memberi contoh orang banyak agar tidak berbuat kejahatan.
- c) Rehabilitasi, memperbaiki keadaan yang dahulu (semula) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.

Adapun tujuan pemasyarakatan ialah supaya warga binaan itu menjadi baik dan setelah habis menjalani pidananya supaya tidak lagi melanggar hukum. Di samping itu, supaya mereka turut aktif membangun negara, karena bila tidak bisa mereka itu menjadi parasit, bahkan bisa melanggar hukum lagi dan menjadi residivis (pengulangan tindak pidana) diharapkan juga setelah



menjalani masa pidananya itu mantan warga binaan sanggup menghadapi dan mengatasi segala tantangan hidup dalam mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur. Lebih jauh lagi tujuan pemasyarakatan adalah agar para tuna warga mentaati ajaran-ajaran dan aturan-aturan agamanya, baik semasa menjalani masa pidananya maupun setelah habis menjalani masa pidana. Setelah tercapainya kemerdekaan negara kita mempunyai pandangan hidup yang berfalsafah dan berdasarkan Pancasila/ UUD '45. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap bentuk dan pelaksanaan pidana, sehingga pidana penjara dan pidana kurungan dianggap sudah tidak sesuai lagi (Lubis, 1978: 20).

### 3. Sistem pemasyarakatan

Pada konferensi para ahli pemasyarakatan tanggal 27 April 1964 dihasilkan suatu perubahan sistem, yaitu dari kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan.

Berdasarkan sistem kepenjaraan warga binaan dibina secara tertutup, tetapi berdasarkan sistem pemasyarakatan pembinaan warga binaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Sekalipun warga binaan itu dicabut kemerdekaannya, dimasukkan dalam lembaga, tetapi kedudukannya sebagai anggota masyarakat tidak hilang. Oleh karena itu dalam pembinaannya warga binaan tersebut tidak boleh dipisahkan dengan masyarakat. Bagi warga binaan yang masih membahayakan dibina secara terpisah dari masyarakat, sampai ia tidak membahayakan masyarakat lagi. Pemasyarakatan itu bukan lagi semata-mata sebagai tujuan dari pidana penjara, melainkan merupakan suatu sistem pembinaan pelanggar- pelanggar hukum, dan dengan demikian tidak menjadikan warga binaan hanya sebagai obyek semata-mata (Lubis, 1978: 20).

### 4. Warga binaan

Warga binaan menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana; atau terhukum).

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Harsono (1995) mengatakan warga binaan adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman. Wilson (2005) mengatakan warga binaan adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik.

Jadi, warga binaan adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapat putusan pengadilan (Hakim). Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjerakan dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya. Pelaksanaan hukuman itu berbentuk melakukan penutupan paksa dengan jalan diasingkan dari masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PROGRAM DAN IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DAKWAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

### **A. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

#### **1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Awalnya, pada masa penjajahan Belanda tempat ini dinamakan penjara perempuan Bulu dan menggunakan sistem kepenjaraan. Namun setelah diadakannya sebuah konferensi Nasional Kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 yang diikuti oleh seluruh direktur penjara Indonesia, istilah pemenjaraan diubah menjadi pemasyarakatan, dan penjara perempuan Bulu ini diubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Bulu di bawah Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga. Dan selanjutnya diubah lagi menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Istilah pemasyarakatan pertama kali dicetuskan oleh seorang Menteri Kehakiman Republik Indonesia, DR. Suhardjo, SH., saat menerima anugerah gelar Doktor Honoris Causa di Istana Negara pada tanggal 5 Juli 1963. Dalam pidatonya yang berjudul “Pohon Beringin Pengayoman” Suhardjo menyampaikan bahwa tujuan adanya pidana penjara adalah pemasyarakatan, bukan membuat warga binaan menjadi tuna sosial. Maka sejak itulah sistem kepenjaraan diubah menjadi sistem pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Departemen Hukum Jawa Tengah yang berlokasi di Jl. Mgr. Soegiyopranoto no. 59 Semarang. Bangunan yang saat ini dinamakan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ini merupakan bangunan lama alias peninggalan masa Belanda,

tepatnya didirikan pada tahun 1894 dengan kapasitas hunian mencapai 219 orang.

Oleh karena usia bangunan ini sudah sangat lama maka ini termasuk bangunan bersejarah dan diberi status sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak yang harus diamankan sesuai dengan UU RI no. 5 tahun 1992, sebagaimana dalam PP. Republik Indonesia no. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU no. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, yang berbunyi:

*“Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, perawatan, dan pemugaran.”*

Bangunan ini berdiri di tanah seluas 19.226 m<sup>2</sup> dan terdiri dari 2:

- a) 9 blok, 8 blok untuk ruang hunian, 1 blok Rumah Sakit.
- b) 1 blok sel yang didalamnya berisi 12 sel.
- c) Gedung Perkantoran
- d) Ruang Kunjungan
- e) Ruang Konseling
- f) Ruang Kesehatan
- g) Ruang Aula
- h) Ruang Gereja
- i) Ruang Kelas
- j) Mushola
- k) Perpustakaan
- l) Salon
- m) Kantin

- n) Dapur
- o) 4 ruang Bimker
- p) *Showroom*

Ruang kelas ini diperuntukkan bagi warga binaan yang ingin kejar paket. Dan *showroom* adalah tempat untuk meletakkan atau mempertunjukkan hasil karya-karya kerajinan tangan para warga binaan. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Septi, salah seorang petugas Lapas)

2. Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang ini merupakan program dari Pemerintah Negara dan termasuk wilayah kerja Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, yang berada di jalan Sugiopranoto No. 59 Semarang. Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Jl. Indraprasta
- b) Sebelah Selatan : Jl. Sugiopranoto
- c) Sebelah Timur : Kel. Pendrikan Kidul dan Perumahan Penduduk
- d) Sebelah Barat : Hotel Siliwangi

3. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

a) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME, yaitu membangun manusia. Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

b) Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

c) Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

d) Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Kualitas intelektual
- 3) Kualitas sikap dan perilaku
- 4) Kualitas profesionalisme atau keterampilan
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani (Profil Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Semarang).

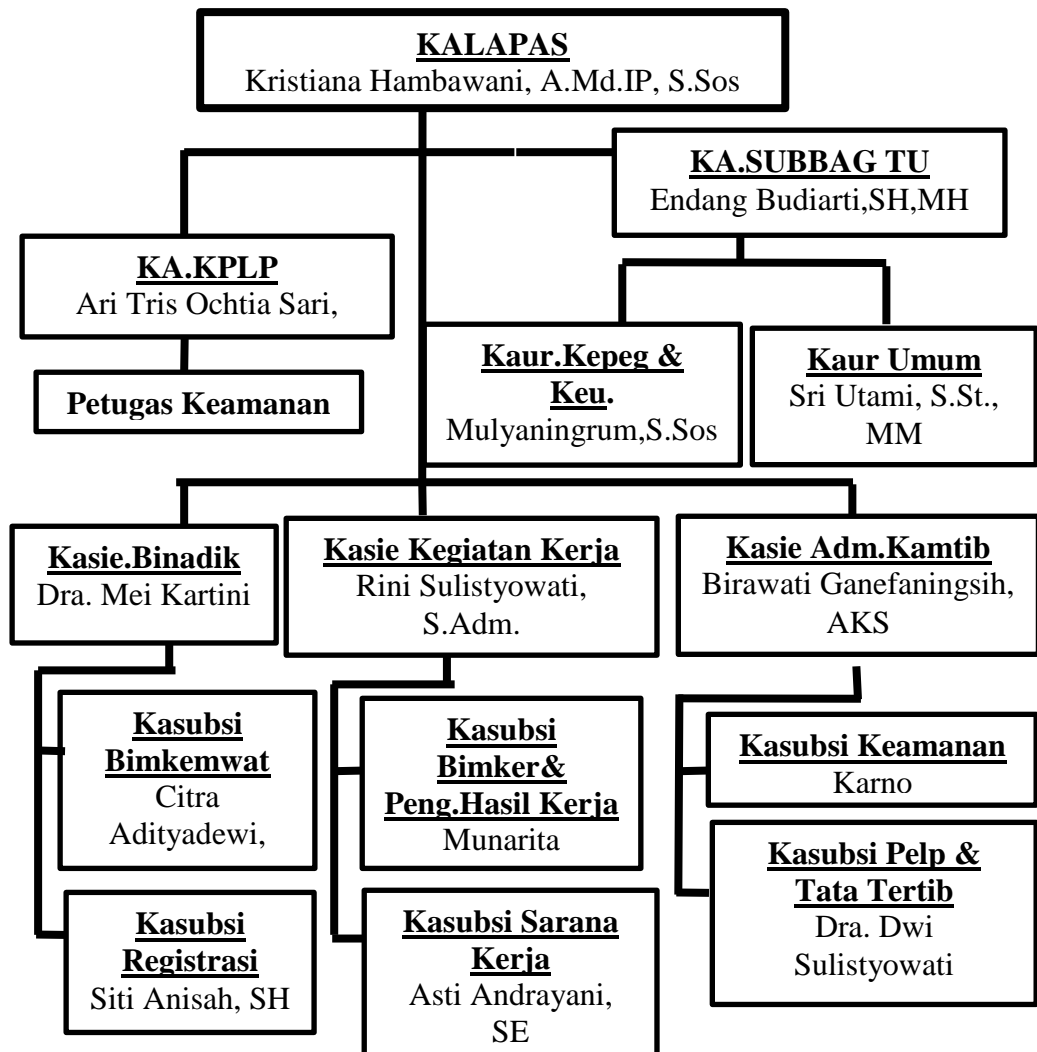
4. Tugas Pokok dan Fungsi Serta Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Dalam keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No: M. 01 – PR-07.10 tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dijelaskan bahwa, Kepala Lembaga Pemasarakatan (KALAPAS) mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha yang meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pemasarakatan warga binaan, anak didik atau penghuni Lapas.

Tugas pokok Lembaga Pemasarakatan melaksanakan pemasyarakatan warga binaan atau anak didik , sedangkan fungsi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah:

- a) Melakukan pembinaan warga binaan atau anak didik
- b) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c) Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian warga binaan atau anak didik
- d) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasarakatan
- e) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Adapun struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat dilihat pada gambar 3.1:



**Gambar 3.1 struktur organisasi**

1) Sub Bagian Tata Usaha:

Tugas Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan, Fungsi sub bagian tata usaha adalah:

- a) Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan
- b) Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

Sub Bagian Tata Usaha Terdiri dari:



a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

b. Urusan Umum

Urusan Umum mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

2) Seksi Bimbingan Warga binaan atau Anak Didik

Tugas Seksi Bimbingan Warga binaan atau Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemasyarakatan warga binaan atau anak didik, Fungsi seksi bimbingan warga binaan atau anak didik adalah:

- a) Melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari warga binaan atau anak didik.
- b) Memberikan bimbingan pemasyarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi warga binaan atau anak didik.

Seksi Bimbingan Warga binaan atau Anak Didik Terdiri dari:

a. Sub Seksi Registrasi

Sub Seksi Registrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari warga binaan atau anak didik.

b. Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penganugerahan dan kesejahteraan warga binaan atau anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi warga binaan atau anak didik

### 3) Seksi Kegiatan Kerja

Tugas seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja, fungsi seksi kegiatan kerja:

- a) Memberikan bimbingan latihan kerja bagi warga binaan atau anak didik dan mengelola hasil kerja.
- b) Mempersiapkan fasilitas sarana kerja

Seksi Kegiatan Kerja Terdiri dari:

#### a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja

Sub seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi warga binaan atau anak didik serta mengolah hasil kerja.

#### b. Sub Seksi Sarana Kerja

Sub seksi sarana kerja mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja

### 4) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Tugas seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib, Fungsinya:

- a) Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- b) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Terdiri dari:

a) Sub Seksi Keamanan

Sub seksi keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan

b) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

Sub seksi pelaporan dan tata tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib

5) Kesatuan Pengamanan LAPAS

Tugas Kesatuan Pengamanan LAPAS mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban LAPAS, Fungsinya:

- a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap warga binaan atau anak didik
- b) Melakukan pemeliharaan dan tata tertib.
- c) Melakukan pengawasan penerimaan, penempatan dan pengeluaran warga binaan atau anak didik
- d) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
- e) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan

Peran dalam menjalankan Tugas dan Fungsi Kesatuan Pengamanan LAPAS yaitu:

- a) Kesatuan Pengamanan LAPAS dipimpin oleh seorang Kepala dan Membawahi Petugas Pengamanan LAPAS
- b) Kepala Kesatuan Pengamanan LAPAS berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala LAPAS.

5. Fasilitas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Yang dimaksud dengan fasilitas adalah segala bentuk sarana yang pengadaannya ditujukan untuk menunjang keberhasilan sistem pemsarakatan LP Perempuan Semarang. Adapun sarana- sarana tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi :
  - 1) Sebuah aula yang dapat dipergunakan untuk berbagai pertemuan
  - 2) Mushalla yang dapat dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat sebagai fungsi utamanya dapat pula dipergunakan sebagai tempat diskusi, berdzikir, belajar membaca al-Qur'an, praktek shalat
  - 3) Sebuah perpustakaan dengan berbagai macam buku yang tersedia di dalamnya.
- b) Fasilitas untuk sarana olahraga dan kesenian, meliputi:
  - 1) Sebuah lapangan volly ball lengkap dengan peralatannya
  - 2) Sebuah tenis meja dengan peralatannya
  - 3) Perlengkapan untuk kasti
  - 4) Perlengkapan untuk olahraga bulutangkis
  - 5) Satu set alat musik band
  - 6) Satu set alat musik akustik.
- c) Fasilitas untuk keterampilan, meliputi:
  - 1) Mesin jahit, mesin bordir, mesin obras
  - 2) Peralatan untuk menyulam
  - 3) Peralatan untuk membuat kristik
  - 4) Peralatan untuk memasak.
- d) Fasilitas kesehatan, meliputi :
  - 1) Sebuah klinik untuk berobat
  - 2) Bantuan obat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- e) Fasilitas perawatan, meliputi:
  - 1) Makanan
  - 2) Minuman
  - 3) Pakaian
  - 4) Tempat tinggal
  - 5) Pemeliharaan kebersihan pakaian berupa sabun (Septi petugas LAPAS, wawancara: 21 Maret 2022).

Dari uraian di atas menurut peneliti fasilitas yang disediakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang sudah cukup baik, sebab fasilitas yang diberikan kepada warga binaan sudah memenuhi standar Lembaga Pemasyarakatan dan keperluan warga binaan.

## **B. Gambaran Umum Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

### **1. Profil penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang dapat dibedakan menjadi dua yaitu narapidana dan tahanan. Akan tetapi jumlah penghuni Lapas baik narapidana maupun tahanan setiap waktu dapat berubah. Hal ini berdasarkan pada tingkat atau masa hukuman dan kebebasan para warga binaan (Septi petugas Lapas, wawancara: 21 Maret 2022).

#### **a) Narapidana**

Narapidana adalah mereka orang-orang terpidana, yaitu seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana itu adalah terpidana yang menjalankan pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang pada saat peneliti mengadakan observasi pada tanggal 10 Maret 2022 adalah sebanyak 263 orang.

#### **b) Tahanan**

Tahanan adalah mereka orang-orang yang didakwa melakukan sesuatu kejahatan yang ditinggalkan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan yang menunggu proses peradilannya. Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang pada saat peneliti melakukan observasi berjumlah 26 orang.

jadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang baik narapidana maupun tahanan berjumlah 289 orang (Septi petugas Lapas, wawancara: 10 Maret 2022).

2. Jumlah dan klasifikasi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang berpenghuni 289 orang ini, mempunyai beberapa klasifikasi untuk mengetahui kelompok dan status warga binaan, pengklasifikasian tersebut adalah:

- a) A I: Tahanan penyidikan polisi
- b) A II: Tahanan Kejaksaan
- c) A III: Tahanan Kehakiman
- d) A IV: Tahanan tingkat banding
- e) A V: Tahanan tingkat kasasi
- f) B I: Narapidana yang diputus 1 tahun ke atas
- g) B II A: Narapidana yang diputus 3 bulan sampai 1 tahun h.
- h) B II B: Narapidana yang diputus 1 hari sampai 3 bulan
- i) B III 5: Narapidana yang menjalani subsidi pengganti denda

Dari klasifikasi di atas, yang terhuni oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada saat penelitian ini dilakukan adalah A II sebanyak 17 orang, A III sebanyak 8 orang, A V sebanyak 1 orang, B I sebanyak 231 orang, B II A sebanyak 7 orang, B III sebanyak 20 orang, MT sebanyak 2 orang dan SH sebanyak 3 orang.

3. Karakteristik penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Karakteristik penghuni tersebut sangat bermacam-macam baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, maupun tindak pidana yang mereka lakukan, mereka berusia antara 19 tahun sampai 66 tahun. Karakteristik dan tindak pidana yang dilakukan penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang bervariasi dan hal ini diantaranya dapat dilihat dalam tabel 3.1:

**Tabel 3.1 jumlah warga binaan berdasarkan tindak kejahatan**

<b>No</b>	<b>Jenis Tindak kejahatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Narkotika	173
2.	Perdagangan orang	1
3.	Pembunuhan	7
4.	Penipuan	12
5.	Pencurian	23
6.	Korupsi	28
7.	Kekerasan dalam rumah tangga	1
8.	Penggelapan	19
9.	Mata uang palsu	1
10.	Informasi dan transaksi elektronik	1
11.	Pemalsuan materai atau surat	3
12.	Pelanggaran lalu lintas	1
13.	UU perlindungan anak	7

14.	UU perlindungan konsumen	1
15.	Perjudian	2
16.	Penadahan	1
17.	UU perbankan	5
18.	Penganiayaan	2
19.	Jaminan fidusia	1
<b>Jumlah</b>		<b>289</b>

Data diperoleh dari dokumen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 10 Maret 2022.

**Tabel 3.2 daftar warga binaan berdasarkan agama**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	238
2.	Kristen (protestan)	29
3.	Katolik	14
4.	Budha	8
<b>Jumlah</b>		<b>289</b>

Data diperoleh dari dokumen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 10 Maret 2022.



#### 4. Problematika penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Kehidupan didalam suatu lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah beban dan tanggung jawab bagi warga negara yang telah melakukan pelanggaran dan ditetapkan status atau hukuman atas perbuatannya. Adanya berbagai macam karakteristik warga binaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan, problem, dan perilaku yang menyimpang darinya. Terlebih kondisi di lembaga pemasyarakatan perempuan tentunya membutuhkan penanganan khusus dan berbeda dengan lembaga yang isinya laki-laki.

Ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap warga binaan, ada beberapa problem yang mereka hadapi selama menjalani masa binaan di lembaga pemasyarakatan. Perasaan sedih karena terpisah jauh dari keluarganya, rasa penyesalan, takut, penantian, dan bahkan seringkali air mata terurai darinya. Selain itu, pertengkaran antar warga binaan acap kali terjadi karena masalah kecil yang dibesar-besarkan, kurang sabar, perilaku yang kurang sopan, maupun perselisihan.

Disisi lain ada perilaku menyimpang yaitu hubungan sesama jenis antar warga binaan yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan. Waktu sela wawancara, peneliti menanyakan kepada warga binaan langsung mengenai hal tersebut, ada berbagai macam jawaban yang mereka berikan diantaranya:

“Iya mbak ada fenomena seperti itu dan lumayan agak mengganggu warga binaan lainnya, sudah di tegur dan sudah diberi ceramah sama ustadz dan ustadzah pun masih tetap mengganggu” (sw, wawancara: 17 Maret 2022).

“Memang ada hubungan sesama jenis mba, awalnya mereka sering bareng terus jadi nyaman sampe keterusan mbak, sampai ada yang berperan jadi laki-laki potong rambut seperti laki-laki, padahal tidak diperbolehkan tapi tetap saja dilanggar” (dp, wawancara: 18 Maret 2022)

Diantara ciri yang dapat dijadikan acuan untuk menilai seseorang itu lesbi atau tidak adalah dari segi potongan rambutnya. Meski di Lapas perempuan Semarang telah ada peraturan dilarang memotong rambut seperti potongan rambut lelaki, tapi mereka masih tetap memotong rambut mereka dengan potongan layaknya lelaki. Biasanya mereka memotong rambut mereka dengan memakai alat yang tersedia, baik itu silet atau yang lainnya dan itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (Septi petugas Lapas, wawancara: 10 Maret 2022)

Menurut peneliti hal ini sangatlah mungkin terjadi dan manusiawi karena dalam waktu yang lama banyak warga Lapas yang tidak mendapatkan kasih sayang yang selayaknya. Sehingga adakalanya perasaan ingin diperhatikan dan memperhatikan dari dan kepada sesama timbul dalam kehidupan mereka karena waktu, ruang dan kehidupan mereka adalah satu yaitu Lapas perempuan kelas IIA Semarang.

### **C. Bentuk Program Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang merupakan sarana untuk membina tingkah laku para warga binaan juga menambah pengetahuan dan pemahaman ajaran-ajaran Islam. Pembinaan agama yang dilakukan oleh petugas tidak akan berhasil apabila warga binaan tidak memiliki keinginan dari dirinya sendiri untuk merubah sikap dan tindakan tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan agama adalah petugas rohani dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri juga dari lembaga lain seperti Kementerian Agama Kota Semarang, majlis taklim, LSM serta dari warga binaan sendiri yang dianggap memiliki ilmu agama yang cukup.

Dengan adanya kegiatan dakwah diharapkan akan dapat memberikan arti positif bagi hidup dan kehidupan para warga binaan baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang maupun ketika berbaaur kembali di masyarakat. Dengan harapan membentuk manusia yang

bermental religius dan berakhlak mulia (akhlakul karimah), dengan harapan lebih lanjut yaitu meningkatkan pemahaman agama para warga binaan.

Tujuan dari pada dakwah di kalangan warga binaan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Adapun tujuan pemasyarakatan secara umum adalah:

- 1) Agar warga binaan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tidak melanggar hukum lagi setelah kembali ke masyarakat.
- 2) Dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan (manusia mandiri).
- 3) Hidup berbahagia di dunia dan akhirat.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang oleh setiap warga binaan mendapatkan penilaian khusus dari Bimpas. Dengan penilaian tersebut akan menjadi acuan dalam setiap pemberian Remisi setiap tahunnya kepada warga binaan. Ada beberapa faktor warga binaan mendapatkan usulan Remisi antara lain: warga binaan harus selalu aktif dalam setiap kegiatan, memperlihatkan perilaku yang baik dan selalu taat beribadah. Apabila warga binaan sudah memiliki beberapa faktor tersebut, maka ia bisa mendapatkan pengusulan Remisi dari Binadik.

Bimpas memberlakukan sanksi bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan dakwah yang sudah ditetapkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang. Sanksi tersebut berupa:

1. Lisan, yaitu teguran langsung terhadap warga binaan
2. Tertulis, yakni bagi yang tidak mengikuti kegiatan dakwah akan dicatatkan dalam buku pembinaan dan dalam kartu prestasi warga binaan.
3. Pencabutan sebagian hak-hak, seperti pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti mengunjungi keluarga dan remisi.

Sanksi-sanksi yang diberlakukan cukup efektif karena banyak di antara warga binaan yang takut terhadap sanksi pencabutan sebagian hak-hak mereka.

Menurut Ibu Septi ( Staf Binkemaswat) bahwa pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan disesuaikan dengan asas-asas yang terkandung dalam

pancasila dan UUD 1945. Di setiap lembaga pemasyarakatan juga ada satu badan yang bernama Dewan Pembinaan Pemasyarakatan (BAPAS) yang bertugas memberi penilaian kemajuan pembinaan setiap warga binaan. Dewan pembina pemasyarakatan untuk diberi remisi atau diusulkan cuti.

Untuk menumbuhkan kesadaran rohaniyah warga binaan agar mereka mampu memperbaiki kepribadian, menyadari kesalahannya, dan kembali ke jalan yang benar sesuai syari'at Islam, dilakukan beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Sholat berjamaah

Sholat merupakan kewajiban bagi umat Islam karena sholat merupakan tiang agama yang harus dilaksanakan. Umat muslim wajib menjalankannya tidak terkecuali bagi warga binaan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang diwajibkan melaksanakan shalat berjamaah Dzuhur, Ashar dan Maghrib. Untuk sholat isya' dan shubuh tidak diwajibkan berjamaah karena masjid berada di luar blok sel sehingga para petugas khawatir nanti digunakan oleh warga binaan kabur karena suasananya petang dan petugas keamanannya juga terbatas.

Imam sholat jamaah berasal dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang ataupun warga binaan, secara bergantian.

#### 2. Shalat Tasbih

Sholat tasbih adalah shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah untuk mengamalkannya, kalau bisa tiap-tiap malam, kalau tidak bisa tiap malam, maka sekali seminggu, kalau juga tidak sanggup seminggu, dapat juga dilakukan sebulan sekali atau setahun sekali, dan kalau setahun sekali tidak bisa, setidaknya tidaknya sekali seumur hidup.

Sholat ini disebut sholat tasbih karena didalamnya dibacakan tasbih sehingga dalam empat rakaat itu berjumlah 300 tasbih. Biasanya sholat tasbih yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang adalah empat rakaat satu kali salam.

### 3. Baca Tulis Al Qur'an dan Ilmu Tajwid

Kegiatan ini menggunakan metode Iqro', yang merupakan suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Warga binaan yang mengikuti kegiatan membaca Al Qur'an dikategorikan menurut pemahaman dan tingkatan kelas (bacaan). Yang memiliki kemampuan lebih kemudian juga mempelajari ilmu Tajwid. Tajwid adalah membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid yang berlaku.

### 4. Kajian Ilmu Tauhid

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pencerahan jiwa para warga binaan. Biasanya berisi materi tentang ilmu ketuhanan dengan cara berdiskusi dan dilanjutkan dengan mujahadah.

### 5. Fiqih Islam

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Jadi Fiqih Islam merupakan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum di dalam Agama Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

Kajian fiqih yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang diambilkan dari Al Qur'an dan Al Hadist.

### 6) Tarikh Islam

Tarikh berasal dari perkataan arab yang diartikan catatan tentang perhitungan tanggal, hari, bulan dan tahun. Yang lebih populer diartikan sebagai sejarah. Sedangkan yang dimaksud dengan tarikh islam adalah keterangan yang menerangkan hal ehwal umat islam dan segala sesuatu yang telah terjadi dikalangan umat islam pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.

Kajian Tarikh Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang berisi tentang materi tarikh secara umum.

7) Pembinaan Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Materi akhlak diisi dengan pembinaan mental oleh tenaga ahli dari Kementerian Agama Kota Semarang, setiap hari senin.

8) Tausiyah

Tausiyah adalah pesan atau nasehat. Pengisinya berasal dari pihak pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang, Majelis taklim, LSM, petugas Kemenag Kota Semarang, serta warga binaan yang diberdayakan.

9) Istighosah

Istighosah berarti permohonan kepada Allah supaya memberikan perlindungan atau keselamatan atau bahkan kemenangan. Atau lebih spesifik istighosah itu hampir sama dengan berdo'a. Setiap warga binaan dibekali lembaran bacaan istighosah sebagai panduan.

10) Yasin dan Tahlil

Yasin merupakan surat yang biasanya dibacakan ketika acara tahlilan atau setiap malam Jum'at. Surat urutan ke 36 dalam Al Qur'an ini terdiri dari 83 ayat. Termasuk dalam kategori surat Makkiyah.

Tahlil adalah kumpulan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW. Dinamakan Tahlil karena inti pesan dan kalimat yang paling sering dibaca dalam kumpulan bacaan tersebut adalah *La ilaha illa Allah*.

#### **D. Implementasi Fungsi *Actuating* Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Berdasarkan implementasi *actuating* dakwah menurut teori G.R Terry yang dikutip Muhammad Munir dan Wahyuni Ilahi dalam bukunya Manajemen dakwah, dijelaskan empat poin proses *actuating*, yaitu:

## 1. Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan seluruh kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya atau jamaah supaya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dikatakan penting karena memberkaitkan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Motivasi yang dilakukan oleh petugas Lapas maupun penyuluh agama dari Kemenag merupakan suatu dorongan dan semangat yang diberikan kepada warga binaan dengan selalu memotivasi bahwasanya menjalankan kegiatan dakwah ini dilakukan dengan tulus, ikhlas hanya karena Allah.

Petugas menuturkan:

“Saya menyemangati atau memotivasi warga binaan untuk lebih rajin lagi belajar ilmu agama dan mempraktekannya ya dengan memberikan ceramah-ceramah tentang keutamaan ibadah memberi contoh juga dan kemudian nanti ada sesi tanya jawab. (wawancara dengan Ibu Sofi penyuluh dari Kemenag pada 18 Maret 2022).

Warga binaan juga menuturkan:

“Saya senang ada kegiatan keagamaan di Lapas mbak, saya merasa lebih dekat dengan Allah dan termotivasi untuk lebih rajin dan belajar lagi tentang agama mba, karena sebelumnya saya pengetahuan agamanya kurang” (wawancara dengan salah satu warga binaan pada 17 Maret 2022).

Motivasi diberikan kepada warga binaan dengan memberikan ceramah dan semangat mendoakan yang sudah ikut serta dalam kegiatan keagamaan, dan dapat dimudahkan segala urusannya, diberkahi kehidupannya, dan diberi contoh-contoh akhlak baik Rasulullah supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh petugas Lapas maupun petugas penyuluh dari Kemenag terhadap warga binaan dilakukan dengan memberikan arahan, perintah atau petunjuk atas tugas yang harus dilakukan warga binaan.

Petugas menuturkan:

“Kalo untuk bimbingan keagamaannya biasanya dilakukan kegiatan praktek ibadah seperti Shalat dan dzikir kemudian ada kegiatan baca tulis Al-quran juga, jadi kita mengajari terlebih dahulu kemudian praktek bersama-sama untuk mengamati apakah tata cara ibadahnya sudah benar atau belum seperti itu” (wawancara dengan Bapak Riki penyuluh dari Kemenag pada 18 Maret 2022).

Warga binaan juga menuturkan:

“Saya merasa nyaman mba dibimbing masalah agama, masalah sholat dan baca Al Qur’an, karena sebelumnya saya belum bisa baca Al Qur’an dan setelah disini belajar bersama ustad ustadzah jadi saya bisa membaca Al Qur’an ya walaupun belum lancar banget”

Bimbingan ini dilakukan kepada warga binaan untuk mengingatkan tentang amalan-amalan yang harus dilakukan secara istiqomah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Bimbingan terhadap warga binaan dilakukan dengan menghadirkan penyuluh agama dari luar seperti salah satunya dari Kemenag yang dapat membimbing kepada warga binaan untuk memberikan dasar ajaran dan bimbingan kepada warga binaan mengenai amalan-amalan baik yang dapat menghantarkan kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti zikir, serta memberikan semangat kepada warga binaan supaya istiqomah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pembimbing juga dilakukan dengan mengarahkan susunan acara seperti shalat tasbih dan hajat berjamaah dengan petugas atau warga binaan lainnya.

### 3. Menjalinkan hubungan

Untuk menciptakan sebuah kerjasama yang solid dalam organisasi atau lembaga dakwah, penjalinan hubungan dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh petugas sesuai jadwal yang sudah diatur. Penjalinan hubungan akan menjadi lebih erat dan baik saat kegiatan rutin ini dilakukan oleh warga binaan, karena di dalam kegiatan dakwah tersebut selain mengamalkan *iklil* dan *manaqib*, juga dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya, dan menjalin hubungan tanya



jawab mengenai persoalan yang ada, akan terus seperti itu berkesinambungan dan berkelanjutan.

Petugas menuturkan:

“Kalo untuk menjalin hubungannya sendiri tu dilakukan saat kegiatan dakwah berlangsung seperti wisata hati, dengan kegiatan itu hubungan antara petugas dengan warga binaan maupun warga binaan dengan warga binaan yang lain jadi semakin baik” (wawancara dengan Bapak Riki Penyuluh Agama dari Kemenag pada 18 Maret 2022)

#### 4. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi sangatlah penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mengurangi sendi organisasi dakwah.

Komunikasi dilakukan secara langsung oleh petugas dengan warga binaan melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh warga binaan seperti ceramah atau wisata hati. Seperti yang dituturkan oleh pak Riki penyuluh Agama dari Kemenag:

“Kalo untuk komunikasinya itu juga dilakukan dalam kegiatan dakwah mbak, seperti ceramah kemudian setelah ceramah ada sesi tanya jawab dari warga binaan ke ustad atau ustadzah, kemudian ada wisata hati, baca tulis Al-Qur’an dan kegiatan lainnya”

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Program Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Konsep Islam tentang dakwah pada dasarnya bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai - nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan pada al - Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan strategi penyebaran Islam yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkan - nya pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Susanto, 2017)

Kegiatan dakwah agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada warga binaan. Pembinaan dan pembimbingan warga binaan meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menjadi anggota masyarakat yang baik.

Penting untuk merencanakan program yang tepat agar yang dilakukan benar-benar sesuai yang diharapkan. Berikut adalah beberapa program dakwah yang dilaksanakan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang:

##### **1. Sholat jamaah**

Warga binaan selalu diingatkan untuk mendirikan sholat. Pengertian mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara kontinu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Dan diwajibkan mengikuti sholat berjamaah dzuhur dan ashar di mushola.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua warga binaan yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di mushola yang berada di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang dan yang menjadi imam shalat jamaah adalah petugas penyuluh dari Kementerian Agama Kota Semarang. Dengan adanya kegiatan shalat jamaah yang rutin dan harus diikuti oleh semua narapidana yang beragama Islam yang sedang tidak berhalangan atau sedang tidak menstruasi membuat narapidana menjadi semakin sadar untuk melakukan kewajiban shalat terutama shalat wajib. Seperti dinyatakan Ibu Septi:

“Setelah warga binaan rutin mengikuti shalat jamaah, mereka menjadi semakin rajin untuk beribadah dan bahkan ada beberapa yang datang lebih awal ke mushola untuk menunggu waktu shalat tiba.” (Septi petugas Lapas, wawancara: 10 Mei 2022).

Menurut peneliti apabila ditinjau dari segi kedisiplinan, shalat merupakan salah satu pembinaan yang positif, yang menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Spiritualitas menurut Sayyid Mujtaba Lari seperti dikutip Jalaluddin merupakan kebutuhan manusia yang dapat dicari dan ditemukan penelusuran melalui nilai-nilai agama. Penelusuran nilai-nilai agama tersebut hanya bisa dilakukan dengan penerapan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membangun semangat cinta ibadah serta memperbanyak ibadah. (Rakhmat, 2003: 35)

## 2. Shalat tasbeih

Shalat tasbeih adalah shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah untuk mengamalkannya, kalau bisa tiap-tiap malam, kalau tidak bisa tiap malam, maka sekali seminggu, kita juga tidak sanggup seminggu, dapat juga dilakukan sebulan sekali atau setahun sekali, dan kalau setahun sekali tidak bisa, setidaknya tidaknya sekali seumur hidup. Sholat ini disebut sholat tasbeih karena didalamnya dibacakan tasbeih sehingga dalam empat rakaat itu berjumlah 300 tasbeih. Sholat tasbeih ini dikerjakan setiap hari Sabtu mulai jam 09.00 yang dipandu oleh petugas dari Kementerian Agama. Biasanya sholat tasbeih yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang adalah empat rakaat satu kali salam.

Menurut peneliti dengan adanya kegiatan shalat tasbih ini bisa mengajarkan kepada warga binaan bahwa ada ibadah ibadah sunnah yang sangat baik bila dilaksanakan.

### 3. Baca Tulis Al Quran

Kegiatan baca tulis Al Quran ini dilaksanakan dengan tujuan agar para warga binaan dapat membaca Al-Qur'an. Bagi warga binaan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an diadakan tadarus bersama, agar mereka mencintai dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Adapun ruang lingkup pembinaan baca tulis Al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang meliputi:

- a) Membaca
- b) Menulis
- c) Merangkai
- d) menguraikan dan mengenal tanda baca Al-Qur'an.

Penerapan aturan kewajiban menghafal 10 surat pendek sebagai persyaratan pengurusan bebas, bacaan sholat diikuti penekanan pengamalan kegiatan sholat baik berjamaah pada shalat wajib serta penambahan sholat sunnah, diharapkan warga binaan mampu memperoleh kekuatan batin dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut peneliti, pembinaan dengan cara membaca dan menulis Al-Qur'an serta tadarus ini mampu mendatangkan ketenangan dan mengarahkan warga binaan agar memperoleh pahala dan ketenangan batin. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam di dunia untuk menuju hidup yang abadi di akhirat kelak serta sebagai petunjuk dan pembeda antara yang salah dan yang benar, juga sebagai obat penawar dan mendatangkan rahmat bagi yang membacanya.

### 4. Kajian ilmu tauhid

Dilaksanakan setiap hari Senin atau Selasa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pencerahan jiwa para narapidana. Biasanya berisi materi

tentang ilmu ketuhanan dengan cara berdiskusi dan dilanjutkan dengan istighosah.

#### 5. Fiqih islam

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam Yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Jadi Fiqih Islam merupakan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum didalam Agama Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Kajian fiqih yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Perempuan Semarang diambilkan dari Al Qur'an dan AlHadist. Biasanya dilaksanakan pada hari Selasa yang dipandu penyuluh dari pihak Kementerian Agama.

Menurut peneliti dengan adanya kegiatan kajian fiqih islam ini dapat membantu warga binaan yang belum paham mengenai hukum-hukum fiqih walaupun hanya mengenai hukum dasar untuk membantu melaksanakan ibadah menjadi lebih baik.

#### 6. Tarikh islam

Tarikh berasal dari perkataan arab yang diartikan catatan tentang perhitungan tanggal, hari, bulan dan tahun. Yang lebih populer diartikan sebagai sejarah. Sedangkan yang dimaksud dengan tarikh islam adalah keterangan yang menerangkan hal ehwal umat islam dan segala sesuatu yang telah terjadi dikalangan umat islam pada masa yang telah lampau; atau pada masa yang masih ada. Kajian Tarikh Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang berisi tentang materi tarikh secara umum dan dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at.

Menurut peneliti dengan adanya kegiatan kajian tarikh islam ini dapat memberikan warga binaan pengetahuan baru mengenai agama islam yang mungkin sebelumnya mereka belum tau sama sekali.

#### 7. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang

baik. Materi akhlak diisi dengan pembinaan mental oleh tenaga ahli dari Kementerian Agama Kota Semarang, setiap hari senin.

Menurut peneliti dengan kegiatan kajian mengenai akhlak ini sangat bermanfaat bagi warga binaan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, selain itu juga untuk mempersiapkan warga binaan untuk bersikap lebih baik lagi jika nanti sudah kembali ke lingkungan masyarakat.

#### 8. Tausiyah

Tausiyah adalah pesan atau nasehat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Pengisinya Berasal dari pihak pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang, Majelis ta'lim, LSM, petugas Kemenag Kota Semarang, serta narapidana yang diberdayakan. Untuk kegiatan tausiyah sendiri tidak ada jadwal khusus karena terkadang setelah shalat jamaah pun mendadak penyuluh dari Kementrian Agama langsung menyampaikan tausiahnya dan untuk materi tausiyah yang disampaikan biasanya menyesuaikan dengan situasi yang terjadi. Setelah tausiyah pun terkadang juga langsung melakukan kegiatan tanya jawab mengenai materi apapun yang ingin ditanyakan para warga binaan.

Menurut peneliti dengan adanya kegiatan tausiyah ini sangat membantu warga binaan untuk mengetahui hal-hal mengenai apapun tentang agama yang mereka belum ketahui dan bisa menambah wawasan juga terhadap warga binaan lain yang mendengarkan.

#### 9. Istighosah

Istighosah yang dilaksanakan setiap bulan hari kamis pertama dan ketiga. Mujahadah adalah melatih diri untuk sungguh-sungguh melawan hawa nafsu melalui kegiatan ritual keagamaan, zikir bersama, melatih hati senantiasa ingat kepada Allah, mengisi kehampaan hati, menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan menumbuhkan kesadaran ketaatan pada nilai-nilai agama. Seperti yang disampaikan warga binaan, menyatakan :

“Saya senang dengan kegiatan mujahadah, awalnya agak terpaksa tetapi begitu mengikuti saya lebih bisa merasa tenang, terasa dekat dengan Allah, bisa menemukan makna hidup”(sw, wawancara: 7 Mei 2022).

## 10. Yasin dan tahlil

Yasin merupakan surat yang biasanya dibacakan ketika acara tahlilan atau setiap malam Jum'at. Surat urutan ke 36 dalam Al Qur'an ini terdiri dari 83 ayat. Termasuk dalam kategori surat Makkiyah. Tahlil adalah kumpulan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah saw. Dinamakan Tahlil karena inti pesan dan kalimat yang paling sering dibaca dalam kumpulan bacaan tersebut adalah La ilaha illallah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang.

Menurut peneliti dengan adanya kegiatan yasin dan tahlil yang dilaksanakan rutin setiap hari Kamis ini sangat bermanfaat bagi warga binaan untuk belajar mendoakan keluarga teman guru atau siapapun yang sudah meninggal, meskipun rata-rata dari mereka belum hafal tapi kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan cara membaca bersama dan akan menjadi kebiasaan baik nantinya.

Dakwah yang dilakukan hendaknya seimbang dalam penyampaian materi dakwah (iman, Islam, ihsan). Keseimbangan materi yang disampaikan diharapkan menjadikan warga binaan tidak sekedar menjalankan rutinitas ibadah saja sebagai pengguguran kewajiban. Akan tetapi warga binaan mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan, merasakan hikmahnya dan membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Salah satu alasan yang mendasari pentingnya penyampaian materi secara seimbang adalah agar keseimbangan dalam beragama dapat terpenuhi. Dominasi pada salah satu kajian akan menimbulkan ketimpangan seperti ceramah yang materinya fokus masalah fikih menjadikan mad'u melakukan ibadah pada aspek lahiriahnya saja. Tetapi aspek batiniahnya belum tentu tersentuh, sedangkan hidup akan seimbang jika aspek lahir dan batin terpenuhi.

Keseimbangan antara aspek lahir dan batin dapat terwujud diantaranya dengan meningkatkan kualitas ibadah dan memperbanyak zikir. Kegiatan zikir

diharapkan mampu memenuhi dahaga spiritual warga binaan. Ada beberapa langkah agar materi dakwah menyentuh hati warga binaan, diantaranya :

- a) Menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan. Sehingga warga binaan tidak hanya sekedar melantunkannya, akan tetapi makna zikir tersebut dapat dipahami dan bisa merasuk ke dalam jiwanya dan menumbuhkan kesadaran dirinya tentang ketauhidan.
- b) Pentingnya menyampaikan materi tentang ihsan agar warga binaan merasa senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga kemungkinan untuk melakukan kemaksiatan dan hal-hal tercela lainnya seperti senang dengan sesama jenis bisa dihindari.
- c) Materi dakwah membutuhkan kreasi cerita para Nabi dan Rasul serta orang-orang terdahulu terkait dengan fenomena yang terjadi Lembaga Pemasyarakatan seperti cinta sesama jenis kisah nabi Luth.

Metode pendekatan psikologis menjadi hal penting dakwah terhadap warga binaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter dari masing-masing warga binaan untuk mempermudah metode penyampaian sesuai dengan keadaan warga binaan. Pak Riki mengatakan:

“ Ya memang kami memberikan metode juga melihat aspek psikologis warga binaan mbak, seperti contoh dalam metode ceramah kami tidak langsung memberikan materi yang menakut-nakuti, justifikasi, akan tetapi kami lebih menekankan pada aspek hati, menumbuhkan kesadaran, bertawakal dan berikhtiar. Dengan hal tersebut akan mengurangi beban permasalahan yang dialami warga binaan setiap hari untuk dapat berfikir dan berusaha untuk menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Hal ini terbukti dengan tingkat antusias warga binaan mengikuti kegiatan, ekspresi wajah, dan antusias bertanya dan lebih giat mengikuti pengajian. (Riki, Penyuluh Kementerian Agama Kota Semarang, wawancara, tanggal 18 Maret 2022)



## **B. Analisis Implementasi Fungsi *Actuating* Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya yang telah dijelaskan tentang *actuating*, berikut adalah poin proses *actuating*:

1. Pemberian motivasi
2. Bimbingan
3. Menjalinkan hubungan
4. Penyelenggaraan komunikasi

Berdasarkan teori di atas, maka analisis terhadap implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah:

### **1. Motivasi**

Motivasi dapat diartikan rangsangan atau dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Motivasi itu sendiri terjadi pada seluruh proses gerakan, sehingga tujuan akhir dari gerakan atau perbuatan tersebut menimbulkan terjadinya tingkah laku (Ramayulis, 2010: 102). Ketika seseorang memiliki motivasi dan dorongan psikologi, maka semangat akan lebih banyak, kemampuan akan lebih besar, dan pengetahuan akan lebih baik (El-Fiky, 2011: 11).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan petugas Lembaga Pemasarakatan perempuan Kelas IIA Semarang, pemberian motivasi sangatlah penting dan ini merupakan suatu upaya untuk memberikan semangat kepada para warga binaan. Dalam memberikan motivasi kepada para warga binaan, upaya yang dilakukan petugas Lembaga Pemasarakatan perempuan Kelas IIA Semarang adalah melakukan pembinaan. Pembinaan ini berfungsi untuk menambah wawasan kepada para warga binaan dan mengontrol proses berjalannya kegiatan.

Salah satu petugas yang melakukan pembinaan yaitu program Ibu Shofi petugas penyuluh dari Kemenag. Dalam pembinaannya yaitu berupa penyuluhan atau tausiyah yang dilanjutkan wisata hati atau bisa disebut juga dengan sharing-sharing, yang bertujuan untuk memberikan semangat lebih kepada warga binaan yang mungkin saja sedang tidak bersemangat. Agar warga binaan dapat lebih memahami dan mendalami kegiatan tausiyah yang dilaksanakan bersama penyuluh agama dari Kemenag, warga binaan harus mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

“Alhamdulillah mbak, saya rutin mengikuti kegiatan ini karena banyak pengetahuan yang dapat saya praktekan di kehidupan saya dan nanti bisa di praktikan setelah keluar dari sini. (Wawancara dengan salah satu warga binaan pada 17 Maret 2022).

Pelaksanaan pembinaan ini, telah mendapat respon positif oleh para warga binaan. Mereka merasa sangat terbantu dengan kegiatan ini, karena mereka tahu bahwa jika semua materi dipraktekan dengan tekun dan sabar, pasti akan membuahkan hasil. Menurut penulis, kegiatan ini merupakan langkah sederhana, namun dapat memberikan pengaruh besar bagi mereka yang ingin berusaha merubah hidup menjadi yang lebih baik.

## 2. Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005:94).

Pemberian bimbingan dalam setiap pelaksanaan kegiatan memang dibutuhkan, hal ini bertujuan agar setiap kegiatan dapat terkontrol dengan baik. Melihat definisi bimbingan yang dikemukakan oleh Walgito diatas, dibandingkan dengan hasil wawancara penulis, pemberian bimbingan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, memang ada kesinambungan antara teori dengan lapangan.

Tujuan pemberian bimbingan dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang adalah membantu dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi warga binaan nanti setelah keluar dari Lapas, pengetahuan dan kesehatan fisik, untuk dapat merubah keadaan hidup menjadi lebih baik, mandiri, dan maju.

“Alhamdulillah, saya merasa bersyukur sudah dibimbing disini dengan baik oleh petugas Lapas maupun petugas penyuluh dari Kemenag karena dengan itu saya bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya. (Wawancara dengan salah satu warga binaan pada 18 Maret 2022).

### 3. Menjalin hubungan

Hubungan yang diterapkan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang mengedepankan asas kekeluargaan, hal ini diterapkan untuk membangun dan menjaga silaturahmi antara warga binaan satu dengan yang lainnya, antara warga binaan dengan petugas Lapas maupun petugas Penyuluh dari Kemenag. Dalam kaitan dengan ini, Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah r.a, berbunyi: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah (rajin) menyambung silaturahmi” (Bukhori, 2010: 30).

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa secara sosial, siapa yang banyak bersilaturahmi, maka peluang untuk mendapatkan jaringan pengetahuan dan pengalaman semakin luas. Ini berarti bahwa bersilaturahmi tidak hanya dapat dilaksanakan di rumah kediaman, sekalipun lebih utama, tetapi dapat pula berlangsung di tempat-tempat lain. Sebab, inti daripada silaturahmi adalah menyambung yang putus, mendekatkan yang jauh dengan cara saling memaafkan dan saling berbuat ihsan. Penjelasan tersebut merupakan tujuan Lembaga Pemasarakatan perempuan kelas IIA Semarang dalam melaksanakan program, yaitu menjalin hubungan baik dengan menjaga tali persaudaraan antara sesama manusia.

“Menjalin sebuah hubungan yang baik itu juga sangat penting, mengingat kita sebagai manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa ada campur tangan orang sekitar. Dan bagi kami, penerima manfaat bukan hanya sekedar obyek dalam menjalankan program kami, namun mereka sudah dianggap sebagai keluarga, dengan begitu kita dapat saling membantu satu sama lain, dan dapat membuat mereka merasa lebih dihargai” (Wawancara dengan Ibu Shofi Penyuluh dari Kemenag pada 18 Maret 2022).

#### 4. Penyelenggaraan komunikasi

Dalam melaksanakan kegiatan, komunikasi merupakan hal yang sangat penting sebagai alat untuk berbagi informasi maupun menjalin silaturahmi.

“Komunikasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, baik komunikasi petugas dengan warga binaan maupun komunikasi antara warga binaan satu dengan yang lainnya. Kami harus selalu menjalin komunikasi dengan baik kepada para warga binaan, karena agar mereka bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di Lapas dengan enak dan nyaman. Disamping itu, kami juga menjaga komunikasi dengan para warga binaan untuk tidak kaku agar mereka juga nyaman terhadap kita, karena dengan komunikasi yang baik, mereka akan mengutarakan masalah yang sedang dihadapi, sehingga kami dapat mengevaluasi dan menentukan bantuan apa yang memang dibutuhkan oleh para warga binaan”. (Wawancara dengan Ibu Shofi pada 18 Maret 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, metode komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang untuk selalu menjaga komunikasi dengan para warga binaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mendekati warga binaan Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan secara langsung, secara otomatis mereka akan melakukan komunikasi person to person. Dari komunikasi itulah akan dapat diketahui masalah yang dihadapi dan bantuan apa yang dibutuhkan.
- b. Memberikan penyuluhan dengan kegiatan tausiyah adalah salah satu media majelis untuk berkomunikasi dengan mudah jika ada hal yang perlu disampaikan kepada warga binaan.

- c. Melalui Pembinaan dan pendampingan, Pada saat petugas melakukan pembinaan dan pendampingan secara otomatis akan berkontak langsung dengan para warga binaan. Melalui pembinaan dan pendampingan, diharapkan agar pengetahuan yang telah disampaikan dapat dipahami oleh para warga binaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian lapangan yang telah penulis lakukan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari dilakukannya program kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang sudah bisa dilihat. Yaitu semakin meningkatnya Warga Binaan Pemasarakatan dalam melakukan kegiatan keagamaan. Seperti warga binaan yang tidak atau belum bisa melakukan shalat ia menjadi bisa dan giat melakukannya, warga binaan yang sebelumnya jarang menjalankan puasa Ramadhan ia menjadi giat dalam menjalankannya, Warga binaan yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankan shalat 5 waktu ia menjadi disiplin menjalankannya, serta meningkatnya keimanan yang dimiliki warga binaan.
2. Implementasi fungsi *actuating* dakwah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang memiliki empat proses *actuating*, yaitu:
  - a) Motivasi yang dilakukan petugas terhadap warga binaan dengan cara memberikan ceramah-ceramah mengenai ibadah agar para warga binaan lebih rajin untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.
  - b) Bimbingan dalam hal ini, petugas memberikan bimbingan dengan memberi contoh cara beribadah yang benar sesuai aturan dan kemudian mempraktekannya bersama-sama.
  - c) Menjalin hubungan, dalam hal ini petugas menerapkannya saat kegiatan dakwah berlangsung dengan warga binaan yaitu salah satunya kegiatan wisata hati.
  - d) Penyelenggaraan komunikasi, komunikasi dilakukan secara langsung oleh petugas dengan warga binaan pada saat kegiatan keagamaan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan seperti ceramah kemudian setelah ceramah ada sesi tanya jawab.

## **B. Saran-saran**

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan intensitas dakwah terhadap warga binaan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan sesuai visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Menambah jumlah personel tenaga profesional di bidang pendampingan kegiatan keagamaan.
3. Menambah alokasi waktu khusus kegiatan keagamaan bagi warga binaan yang semula hanya dua kali dalam seminggu menjadi tiga kali atau lebih dalam seminggu.
4. Para pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dapat menjadi teladan bagi warga binaan terutama dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan perilaku yang positif.

## **C. Penutup**

Demikian skripsi yang telah penulis susun. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahab Sholichin. 2008. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anasom, Dkk. 2017. “Strategi Dakwah Mui (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Tengah Melalui Sertifikasi Halal”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. Nomor 2.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Badrudin, 2015. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Baroroh, Umul. 2019. “Metode dan Materi Dakwah untuk Wanita Bermasalah”. *Jurnal ilmu dakwah*. Vol. 38. Nomor 2.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Choliq, Abdul. 2015. “Manajemen Bimbingan Keluarga Bahagia Menurut Agama Samawi: Islam dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. Nomor 1.
- Effendi, L, Faizah. 2011. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Feriyanto, Andri, Endang Setya Triana. 2015. *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. Yogyakarta: Mediaterra.
- Fitrah, Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [https://Lembaga\\_Pemasyarakatan](https://Lembaga_Pemasyarakatan)
- Indonesia. *Pemerintah Prop. Daerah Tingkat I Jawa Tengah, PP. Republik Indonesia no. 10 tahun 1993, Tentang Pelaksanaan UU no. 5 Tahun 1992*



*Tentang Benda Cagar Budaya, Proyek Pembinaan Kepurbakalaan, Kesejarahan dan Permuseuman di Jawa Tengah.* 1994.

- Khamidah, Nurul. 2018. "Implementasi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Ustmaniyah Pemalang". *Skripsi* UIN Walisongo Semarang.
- Lubis, Yusfar. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Warga binaan.* Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan & Dakwah Departemen Agama Republik Indonesia.
- Munir, M, Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Prenada Media.
- Madjid Nurcholish. 2008. *Pintu-pintu Menuju Tuhan.* Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Agus Ali. 2013. "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Perempuan Semarang". *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Raneka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M, Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.* Jakarta: Grasindo.
- Panglaykim, J. 1960. *Manajemen Suatu Pengantar.* Jakarta: Ghalia Insani.
- Paramita, Shanty Tyas. 2018. "Implementasi Fungsi Dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang". *Skripsi* UIN Walisongo Semarang.
- Pelani, Herman, dkk. 2018. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Sungguminasa Gowa". *Jurnal Diskursus Islam.* Vol. VI. Nomor 3.

- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Prihatiningtyas, Siti. 2021. *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Prihatiningtyas, Siti. 2018. "Dakwah islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling". *Jurnal ilmu dakwah*. Vol. 38. Nomo 2.
- Purwanto, Sulistyastuti. 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Renungan Sufistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Rohmawati, Ely. 2014. "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah di Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Todanan Blora Tahun 2014". *Skripsi UIN Walisongo Semarang*.
- Rosidi. 2010. *Spiritualitas dan Konsep Diri Warga binaan*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.
- Sa'diyah, Ihda. 2017. "Optimalisasi Fungsi Penggerakan Dakwah Pada Kampoeng Nasyid Tanjung Karang Bandar Lampung". *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwa*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Rasyid Akhmad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Susanto, Dedy. 2017. "Strategi Dakwah Masyarakat perkotaan: Sru di pada MTA di Kota Semarang". *Jurnal ilmu dakwah*. Vol. 35. Nomor 2.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: CV. Al-Ikhlas.

Usman, Nurudin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Winarno ,Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Yusfar, Lubis, dkk. 1978. *Metodologi Dakwah Terhadap Warga binaan, Proyek Penerangan Departemen Agama*. Jakarta.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran 1, Pedoman Wawancara**

#### **A. Wawancara kepada petugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

1. Berapa jumlah warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang yang beragama islam?
2. Bagaimana upaya pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
3. Apa tujuan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
4. Apakah ada partisipasi pihak-pihak luar dalam membantu pelaksanaan pembinaan keagamaan pada warga binaan narkoba?
5. Bagaimana bentuk atau model pembinaan keagamaan yang diterapkan bagi warga binaan narkoba?
6. Kegiatan keagamaan islam apa saja yang diselenggarakan untuk warga binaan?
7. Apakah kegiatan pembinaan pada warga binaan narkoba sama saja dengan kegiatan pembinaan pada warga binaan lainnya?
8. Adakah hambatan atau kendala dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan narkoba?
9. Apakah ada perbedaan terhadap warga binaan narkoba setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?

#### **B. Wawancara kepada da'i di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

1. Sudah berapa lama bapak/ibu membantu melakukan pembinaan keagamaan kepada warga binaan narkoba di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Semarang?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang ada Andil bapak/ibu didalamnya?
3. Menurut bapak/ibu apa saja manfaat yang dapat diperoleh warga binaan narkoba dari mengikuti kegiatan tersebut?

4. Materi apa saja yang biasanya bapak/ibu sampaikan ketika berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang?
5. Apakah materi-materi yang bapak/ibu sampaikan sudah ditentukan oleh pihak Lembaga atau ada silabus lain?
6. Metode dakwah seperti apa yang biasanya bapak/ibu terapkan kepada warga binaan narkoba?
7. Adakah metode dakwah yang diinginkan oleh para warga binaan narkoba terhadap bapak/ibu ketika berceramah?
8. Menurut bapak/ibu seberapa penting peran da'i dalam membentuk karakter warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
9. Apa harapan bapak/ibu terhadap warga binaan narkoba ketika berdakwah di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
10. Selama melakukan pembinaan apakah bapak/ibu melihat terjadinya perubahan pada diri warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?

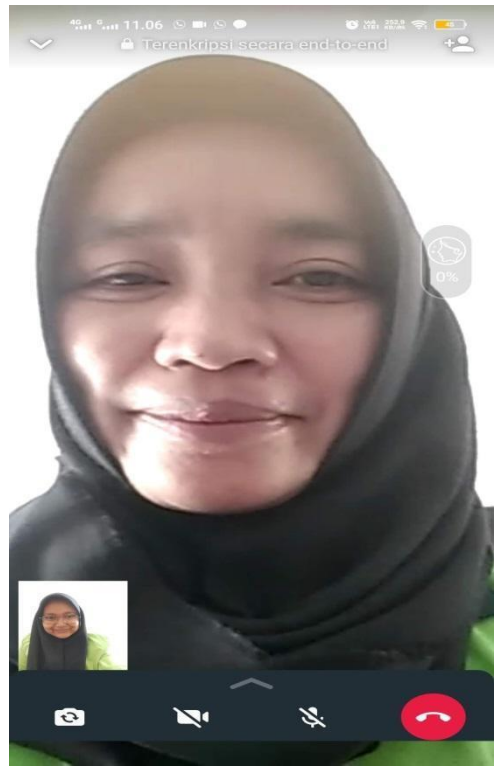
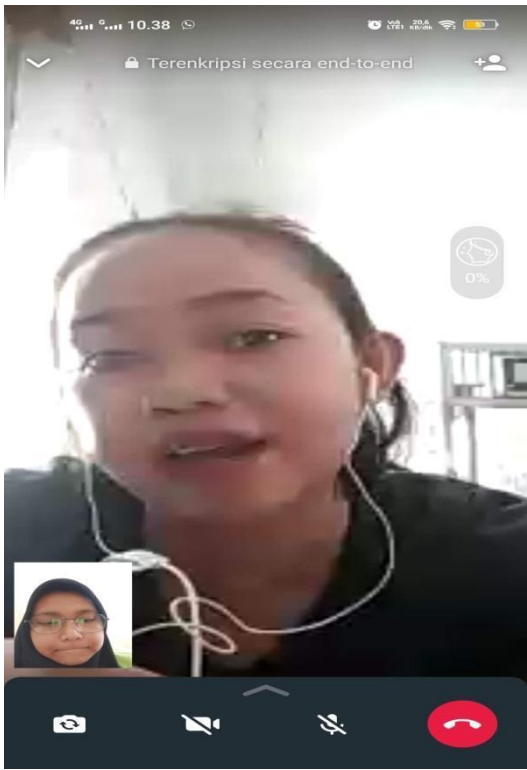
**C. Wawancara kepada warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang**

1. Program keagamaan apa saja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
2. Apakah anda mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?
3. Manfaat apa saja yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan?
4. Metode dakwah seperti apa yang anda kehendaki agar materi dakwah dapat diterima dengan mudah?
5. Menurut anda bagaimana pelaksanaan dakwah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang ini?
6. Sudahkah anda menerapkan apa yang sudah diperoleh dari pesan dakwah yang sudah disampaikan oleh da'i?
7. Adakah perubahan karakter pada diri anda dari sebelum mengikuti dakwah dan sesudah mengikuti?

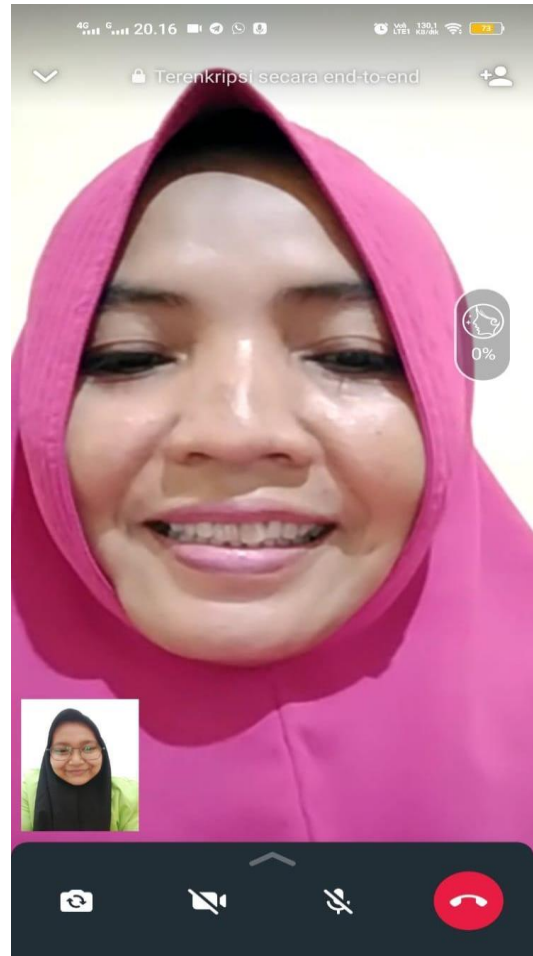
8. Apa yang anda lakukan jika sudah merasakan perubahan setelah mengikuti pengajian atau dakwah yang sudah disampaikan oleh para da'i?
9. Apa harapan anda pada para da'i yang memberikan materi dakwah ketika berdakwah di kalangan warga binaan?
10. Sudah berapa lama anda berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dan apakah ini pertama kalinya anda berada di sini?
11. Bagaimana kronologi penangkapan anda?

## Lampiran 2, Dokumentasi











## Lampiran 3, Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdako.uin-walisongo.ac.id](http://www.fakdako.uin-walisongo.ac.id)

Nomor : 904/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022

Semarang, 14 Februari 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Nur Muallidah  
NIM : 1601034045  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Semarang  
Judul Skripsi : Implementasi Fungsi Actuating Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Wanita kelas II A Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH  
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah  
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795  
Email : [kanwil.iateng@kemenkumham.go.id](mailto:kanwil.iateng@kemenkumham.go.id) websit:<http://iateng.kemenkumham.go.id>

16 Februari 2022

Nomor : W13.UM.01.01 – 122  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Riset

Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Di –  
Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 904/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2022 tanggal 14 Februari 2022 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan riset di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan judul skripsi " Implementasi Fungsi Actuating Dakwah di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang " yang akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Nur Muallidah  
N I M : 1601034045

Sebelum mengadakan riset agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapat pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / video shoting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah  
Pit. Kepala Divisi Pemasyarakatan  
*[Signature]*  
Supriyanto  
N.P. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA R.I  
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**  
Jalan Mgr. Sugiyopranoto No. 59 Semarang  
Telepon (024) 354306, Faksimile (024) 3545112  
Email : [lpswmq@gmail.com](mailto:lpswmq@gmail.com)

**Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**  
Nomor : W.13.PAS.13.PK.01.07.03 – 654

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang menerangkan bahwa :

- |                  |                                      |
|------------------|--------------------------------------|
| 1. NAMA          | : NUR MUALIDAH                       |
| NIM              | : 1601036045                         |
| PROGRAM STUDI    | : MANAJEMEN DAKWAH                   |
| FAKULTAS         | : DAKWAH DAN KOMUNIKASI              |
| PERGURUAN TINGGI | : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO |

Telah melakukan penelitian pada bulan Pebruari s/d Juni 2022 di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan judul "IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DAKWAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,

Dikeluarkan di : Semarang  
Pada Tanggal : 21 Juni 2022



**Hambawani**  
NIP. 19741128 199703 2 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Mualidah

Tempat, tanggal lahir : Demak, 9 Juli 1998

Agama : Islam

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Rejosari RT 001/ RW 013, Karangawen Demak

No Hp : 085876233410

E-mail : mualidahn@gmail.com

Pendidikan formal:

1. SDN Rejosari 03 Karangawen Demak, tahun lulus 2010
2. MTs futuhiyyah 2 Mranggen Demak, tahun lulus 2013
3. MAN 1 Semarang Pedurungan Kota Semarang, tahun lulus 2016

Pendidikan non formal:

1. Madrasah Diniyah Tsanawiyah Miftahul Ulum, tahun 2003-2010
2. Pondok pesantren Nurul Burhany Mranggen demak, tahun 2010-2013
3. Pondok pesantren Al Hikmah Pedurungan kota Semarang, tahun 2013-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 April 2022



Nur Mualidah

1601036045